GUS DUR DAN HUMOR TENTANG MADURA DALAM ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Deny Marcelino Putra

(E21216091)

PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Deny Marcelino Putra

NIM : E21216091

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Alamat : Perum Kemiri Indah C3/10 Sidoarjo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Juli 2020

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL

52DFBAHF360564522

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Deny Marcelino Putra

E21216091

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Deny Marcelino Putra** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juli 2020

Pembimbing I

Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

NIP. 197205182000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **"Gus Dur dan Humor tentang Madura dalam Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur"** yang ditulis oleh Deny Marcelino Putra ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 28 Juli 2020.

Tim Penguji:

1. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag (Penguji I) :
2. M. Helmi Umam, S.Ag, M.Hum (Penguji II) :
3. Zainal Mukhlis, M.Fil (Penguji III) :
4. Fikri Mahzumi, M.Fil (Penguji IV) :

Surabaya, 05 Agustus 2020

Dekan

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP : 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Deny Marcelino Putra

NIM : E21216091

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah Filsafat Islam

E-mail address : denymarcelino24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

[√] Skripsi [ ] Tesis [ ] Desertasi [ ] Lain-lain (……)

yang berjudul :
Gus Dur dan Humor tentang Madura dalam Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 September 2020
Penulis

(Deny Marcelino Putra)

ABSTRAK

Deny Marcelino Putra: Gus Dur dan Humor tentang Madura dalam Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya

Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana humor tentang Madura yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid atau yang biasa kita kenal dengan Gus Dur. Dalam penelitian ini humor Gus Dur tentang Madura dibagi menjadi 3 tema yaitu tema politik, sosial dan agama. Humor Madura Gus Dur merupakan sesuatu wacana yang tidak netral, dimana selalu ada maksud dan niat dibalik humor tersebut. Apalagi ketika mendengar kata 'Madura', secara umum yang terbayang di benak orang-orang yang bukan dari Madura identik dengan kata *carok*. padahal di Madura tidak hanya carok tapi banyak hal yang dipelajari atau dipetik sebagai pembelajaran seperti adanya budaya karapan sapi, upacara sandhur patel, dan tarian topeng gethak yang dulunya bernama tari klonoan. Tetapi banyak orang-orang terjebak dengan budaya *carok* ini yang dianggap memiliki perilaku yang keras dan kasar, perlu diketahui juga bahwa masyarakat di Madura terkenal dengan religius dan fanatik agama hingga pada cerita humornya. Dengan adanya humor Gus Dur tentang Madura, masyarakat luas jadi mengetahui bahwa di Madura terdapat banyak hal lucu / menarik yang dapat untuk dipelajari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa humor yang dilakukan oleh Gus Dur tersebut menggambarkan atau membentuk akan sebuah image (stereotip) dan juga berdasarkan konteks lingkungan yang terjadi di kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Teori ini menjadi 3 bagian yaitu: analisis struktur teks, analisis dunia rujukan teks dan analisis apropriasi. Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu kajian kepustakaan. Sumber data diperoleh dari buku dan portal website keislaman antara lain alif.id, islami.co, NU Online dan lain-lain.

Kata kunci : Humor, Madura, Hermeneutika Paul Ricoeur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

PERNYATAAN PUBLIKASI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 9
F. Tinjauan Pustaka 10
G. Landasan Teori 13
   1. Humor 13
   2. Teori Hermeneutika Paul Ricoeur 16
H. Metodologi Penelitian 28
   1. Jenis Penelitian 28
   2. Sumber Data 29
   3. Teknik Pengumpulan Data 30
   4. Teknik Analisis data 31
I. Sistematika Pembahasan 32

BAB II : GUS DUR DAN KEMADURAANNYA

A. Perjalanan Kehidupan Gus Dur 34
B. Gambaran Umum Madura 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : HUMOR GUS DUR TENTANG MADURA

A. Gus Dur dan Humor tentang Madura 43
1. Politik 45
2. Sosial 49
3. Agama 51
B. Analisis Ricouerian atas Humor Gus Dur tentang Madura 54
1. Analisis Struktur Teks / Cakrawala Teks 56
2. Analisis Dunia Rujukan Teks 60
3. Analisis Apropriasi 64
C. Hasil Analisa 68

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan 73
B. Saran.....74
DAFTAR PUSTAKA…….....73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madura merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia dan letaknya berada di provinsi Jawa Timur. Pulau Madura berada di sebelah timur Jawa. Kondisi geografi yang terdapat di pulau Madura dengan topografi yang relatif datar di bagian selatan dan di daerah bagian utara tidak ada perbedaan ketinggian yang mencolok. Selain itu juga, Madura memiliki tanah pertanian yang lahannya kering dan pulau yang tidak memiki gunung berapi.[1]

Ketika mendengar kata 'Madura', secara umum yang terbayang di benak orang-orang yang bukan dari Madura identik dengan kata *carok*. Mungkin kata prasangka adalah kata yang tepat untuk mewakili perasaan ketika orang memberi penilaian terhadap masyarakat dan budaya Madura. Berbagai stereotip negatif tentang Madura lebih mencuat daripada hal yang positif. Bagi orang yang baru akan mengenal tentang Madura, pasti bayangan yang terlintas dalam dirinya kekerasan dan serem lebih dominan. Clurit yang merupakan senjata tajam dan menjadi simbol merepresentasikan pola perilaku, kebiasaan dari orang Madura. Pada dasarnya arti dari kata *carok* sebagai sebuah bentuk kekerasan atau

[1] Liberatus Pogolamum, "Tradisi Carok Pada Masyarakat Madura Menurut Perspektif Teori Relativisme Moral", Skripsi – Fakultas Fakultas Filsafat, 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertengkaran dengan menggunakan clurit yang tajam dan meneteskan darah (baik berakhir dengan kematian atau tidak). Hal ini juga diperparah dengan adanya berbagai pemberitaan media yang sering menunjukkan adanya kekerasan dan konflik yang melibatkan etnis di Madura.

Padahal di Madura tidak hanya *carok* namun terdapat budaya karapan sapi, upacara sandhur pantel, musik sarone, dan tarian topeng gethak yang dulunya bernama tari klonoan. Namun dari adanya keempat hal tersebut, budaya *carok* inilah yang masih sering menimbulkan sebuah pertanyaan yang hingga saat ini masih belum terjawab secara tuntas.[2] Namun, di sisi lain penilaian orang terhadap perilaku *carok* sering terjebak di dalam steoritip orang Madura yang dianggap memilki perilaku yang keras, kaku, menakutkan dan ekspresif. [3]

Menurut Latief Wiyata, konflik (kekerasan) yang kerap dilakukan orang Madura, selalu berawal dari rasa *malo* (terhina) dan dari *todus* (tidak tahu malu) Yang pertama berhubungan pelecehan harga diri (oleh orang lain), sedangkan yang kedua karena melanggar etiket (oleh diri sendiri). Dari dilihat dari istilah “malo” dan “todus”, yang seolah sama-sama mengandung makna “pemicu konflik”, ternyata memiliki makna yang berbeda, yang secara itu budaya berpangkal dari akar nilai yang berbeda. Maka dalam kebudayaan Madura pembunuhan (carok) selalu cenderung dikaitkan dengan ungkapan “*a ngoan pote tolang etembeng pote mata*”,

[2] Latief Wiyata, *Carok : Konflik Kekerasan dan Harga diri Orang Madura*, (Yogyakarta : LKiS, 2002), 2
[3] Ibid, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang artinya lebih baik putih tulang daripada putih mata. Maksud disini yaitu orang Madura lebih baik mati daripada malu. Bahkan ungkapan yang lebih tegas yaitu *tambhana todus, mate*. (obatnya malu adalah mati). Makna dari ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa tindakan pembunuhan perlu dilakukan untuk membela atau mempertahankan harga diri dan kehormatan.[4]

Sedangkan menurut Huub De Jong, kekerasan dalam budaya di Madura itu bisa terjadi jika orang Madura itu dipermalukan, dia akan menghunus pisaunya dan seketika itu pula akan membalasnya dan menunggu kesempatan lain untuk melakukan. Kekerasan yang terjadi di Madura merupakan hal yang biasa dalam masyarakat Madura terutama jika menyangkut kehormatan diri yang dilecehkan. Sebab harga diri pada orang Madura itu dianggap sebagai sesuatu yang sakral, sehingga bila harga diri ini disinggung oleh orang, maka tidak segan-segan orang tersebut akan melakukan pembelaan hingga titik darah penghabisan (mati).[5]

Fenomena kekerasan yang terjadi di Madura tidak hanya berakhir dengan peristiwa *carok*, melainkan terdapat kekerasan-kekerasan lain yang terjadi seperti perkelahian antar kelompok warga dan penganiayaan-penganiayaan, baik itu antara sesama etnis Madura maupun antara etnis Madura dengan etnis yang lainnya. Selain itu juga, De Jong memberikan

[4] Latief Wiyata, *Mencari Madura*, (Jakarta: Bidik Phronesis Publishing, 2013), xvii
[5] Taufik , "Kekerasan daam Budaya: Pelajaran dari Madura", Vol. 7, No. 1, (Mei, 2005),73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran lainnya tentang Madura yaitu bahwa orang Madura itu identik dengan senjatanya. Berupa calung, wadug (penggali). Mau kemana saja orang itu untuk bepergian, selalu membawa calung yang mirip dengan pisau arit. Senjata tersebut dapat digunakan untuk apa saja, memotong rumput, dan juga memotong tangan, kaki leher manusia jika memang itu dilakukannya.

Dibalik prasangka itu semua, juga terdapat nilai positif yang dimiliki orang Madura seperti sikap hidup dan nilai tersendiri yang mungkin dipandang keliru. Dalam sebuah penulisan Huub De Jong yang berjudul tentang *Stereotype of The Madness*. Dijelaskan beberapa sikap hidup tersebut antara lain: *Pertama,* orang Madura itu sangat percaya diri dan independen. *Kedua,* orang Madura memiliki sikap terus terang, sehingga sikap ini sering dianggap menjadi ketidaksopanan terhadap etnis lain. *Ketiga,* orang Madura itu pemberani, keberanian itu hal positif bagi dirinya sendiri, namun akan menjadi hal yang negatif bagi etnis lain. *Keempat,* orang Madura itu secara umum ekstrovert, tidak heran ekstrovert yang lugu sering dianggap kekasaran terhadap etnis lain. *Kelima,* orang Madura memilki etos kerja yang tinggi. *Keenam,* orang Madura terkenal dengan kesetiaannya, tak jarang pula kesetiaan itu dimanfaatkan dan disalahgunakan oleh orang lain.[6] Dan ternyata itu semua hanya prasangka awal dari masyarakat yang bukan Madura. Tidak seseram atau dramatis yang dibayangkan dan diangan-angan. Banyak hal indah dan hal mulia

[6] Ibid, 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat ditemukan di Madura. Seperti yang telah dijelaskan diatas tentang adanya solidaritas, empati, kesetiakawanan, religiusitas, pekerja keras dan lain-lain.

Solusi yang diperlukan untuk mengurangi akan terjadinya kekerasan di Madura, terutama di pihak aparat yudisial, sebagai penegak hukum seharusnya menerapkan hukum secara konsisten agar dapat menjamin rasa aman dan memenuhi rasa keadilan masyarakat lokal. Diupayakan juga penyadaran bagi pelaku *carok* agar lebih mengutamakan bahasa daripada tindak kekerasan saat terjadi perselisihan. Dalam konteks institusi sosial budaya, dengan berusaha untuk mengoptimalkan peran dan fungsi institusi ke-kiai-an. Sebab, figur kiai atau ulama dalam pandangan masyarakat Madura sebagai *center of solidarity* dan sumber panutan hampir segala aspek kehidupan.[7]

Potensi yang ada di Pulau Madura ini dinilai cukup banyak: mulai dari penghasil garam terbesar, masyarakat religius dan fanatik agama, hingga Madura pada cerita humornya. Dapat dikatakan humor merupakan bahasa penyampaian yang paling canggih untuk menggambarkan inti dari sebuah realitas.

Membahas tentang humor pasti semua orang akan memikirkan sosok KH. Abdurrahman Wahid atau yang biasa dikenal dengan Gus Dur. Gus Dur sesungguhnya adalah komedian yang punya profesi sampingan

[7] Latief Wiyata, *Mencari Madura*, 253-254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai Presiden, Kiai, Budayawan dan penggerak sosial. Hal ini dengan mudah terlihat dari koleksi *jokes* / humor yang dimilikinya.[8] Gus Dur dan Madura. Madura dan Gus Dur. Yang satu sama lain saling terjalin, saling terikat. Bukan hanya karena Madura adalah NU, sehingga Gus Dur yang cucu Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dianggap sebagai lambang NU itu sendiri, dan juga bukan hanya karena penghormatan Gus Dur terhadap kiai-kiai Madura yang disegani semacam Syaikhona Kholil misalnya, tapi juga karena bagi masyarakat Madura Gus Dur dianggap mampu memahami mereka. Gus Dur bicara bahasa mereka secara sosiokultural Gus Dur dianggap sejalan dengan mereka.

Ketika ada kabar yang menyatakan bahwa Gus Dur akan dilengserkan dari jabatannya sebagai Presiden RI, banyak sekali masyarakat yang menentang akan terjadinya itu, salah satunya dari masyarakat Madura. Bahkan masyarakat Madura mengancam jika itu akan terjadi maka masyarakat Madura akan memisahkan diri dari Indonesia. Setelah adanya kabar tersebut, Gus Dur langsung memberikan penjelasan khususnya kepada masyarakat Madura agar tidak gegabah dan tetap tenang dalam menanggapi situasi tersebut. Gus Dur yang terkenal dengan humornya memberikan sebuah penjelasan yaitu apabila masyarakat Madura ingin membentuk sebuah negara baru tidaklah mudah sebab biaya ongkosnya yang sangat mahal. Sebab masyarakat Madura akan bersusah payah dalam membuat paspor untuk bepergian. Akhirnya

[8] Sujiwo Tejo, *Kelakar Buat Madura Gus Dur*, (Tangerang : Imania, 2018), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Madura setelah menerima penjelasan dari Gus Dur, lalu menyatakan bahwa masyarakat Madura tidak akan memisahkan diri dari Indonesia.[9]

Bagi Gus Dur, Madura itu tempatnya humor. Sehingga tidak heran banyak orang yang malah sampai menambang kelucuan orang Madura. Kepolosan-kepolosan dan ke-ngeyel-an yang memunculkan jawaban-jawaban nyeleneh orang-orang Madura yang dianggap sebagai sumber kelucuan buat masyarakat bukan Madura. Bisa jadi humor atau kelakar tidak dimunculkan lewat eksploitasi berlebihan tokohnya, atau menyindir perilaku, tapi cukup dengan memunculkan sifat-sifat masyarakatnya yang berbeda dari pandangan umum sudah cukup dianggap sebagai kelakar.[10]

Gus Dur mempunyai gaya komunikasi yang unik dan berbeda dengan politisi kebanyakan di Indonesia. Dengan gayanya yang di luar *mainstream*, sehingga banyak pesan yang disampaikan oleh Gus Dur menghadirkan kedalaman wacana dan mengundang minat untuk perbincangan publik. Gus Dur memilih dengan penyampaian humor untuk digunakan sebagai penyampaian pesan kepada rakyatnya.[11] Dan itu menunjukkan kemampuannya dalam kondisi psikologis masyarakat yang awam yang tidak suka dengan bahasa yang rumit dan nasehat yang terlalu kaku. Sehingga pesan itu mudah diterima dan dipahami.

---

[9] Fathoni Ahmad, "Gus Dur dan Kelakar Madura", *NU Online,* (21 Mei 2018)
[10] Sujiwo Tejo, *Kelakar Buat Madura Gus Dur, 10*
[11] Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian : Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak mengherankan, jika Gus Dur membawa pesan yang bersifat humoris sebab dengan itu pesan dapat mudah diterima dan penyampaiannya mudah dipahami. Bagi masyarakat Madura, humor bukan hanya sekedar guyonan (lelucon) atau sebuah kata-kata yang bermakna fiktif, namun melainkan sebagai upaya menghadirkan realitas secara sederhana yang berasal dari kehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini secara khusus menggunakan dari hasil pemikiran yang diambil dari Paul Ricoeur di dalam kerangka pemikiran hermeneutika simbol. Dalam hal ini Paul Ricoeur menjelaskan bahwa simbol tidak hanya memiliki makna yang ada di dalam dirinya, melainkan simbol juga mengacu kepada makna di luar dirinya. Karena simbol yang dimaksud bukan hanya untuk interpretasi, namun juga sebagai untuk refleksi filosofis. Jadi, tugas hermeneutik adalah memiliki makna tersembunyi yang terdapat pada simbol, sehinggal simbol dapat dijelaskan dan dipahami.[12]

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah antara lain Gus Dur seorang tokoh besar Nadhlatul Ulama (NU), gagasan pemikiran tentang pribumisasi Islam, budaya *carok* di Madura, budaya karapan sapi, upacara sandhur pantel, dan humor yang dimiliki oleh Gus Dur. Selanjutnya penulis akan memberi batasan masalah

[12] F.Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap apa yang telah diidentifikasi agar penelitian ini akan jelas dan sesuai dengan apa yang dirumuskan yaitu humor Gus Dur yang berkaitan dengan Madura dan kemaduraan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dibutuhkan rumusan masalah yang menjadi titik fokus yang dilakukan dalam penelitian ini. Dengan ini peneliti berupaya untuk menjawab dua permasalahan penting, antara lain:

1. Bagaimana humor Gus Dur tentang orang Madura?
2. Bagaimana humor Gus Dur tentang orang Madura dilihat dari perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengkaji dan memahami humor Gus Dur tentang orang Madura dan kemaduraan
2. Mengkaji dan memahami humor Gus Dur tentang Madura ketika dihadapkan pada teori hermeneutika Paul Ricoeur.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, selain adanya tujuan penelitian juga terdapat kegunaan penelitian. Yang mana kegunaan penelitian itu bertujuan untuk memberikan wawasan bagi pembacanya atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memberikan manfaat terhadap berbagai kalangan masyarakat. Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu dari segi teoritik dan praktis. Dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis, dapat memperkaya pengetahuan dan juga dapat memberikan pemahaman bagi peneliti selanjutnya terutama untuk mengkaji lebih dalam terkait Gus Dur dan Humor tentang Madura dalam menggunakan analisis hermeneutika simbol Paul Ricoeur.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan juga memiliki manfaat yang praktis untuk masyarakat secara umum. Dengan memahami humor yang dilakukan oleh Gus Dur tentang Madura. Masyarakat lebih mudah menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh Gus Dur lewat sebuah humor tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Peneliti berusaha untuk mengkaji dan mencari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki tema pembahasan yang relevan terhadap tema yang dilakukan oleh peneliti. Dengan adanya hasil tinjauan penelitian ditemukan beberapa tema penelitian yang relevan, akan tetapi memiliki fokus dan konsentrasi penelitian yang berbeda.

Penelitian pertama adalah Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Farras Umare Guti dengan judul “Digitalisasi Simbolik Industri 4.0 dalam Karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klaus Schwab Menurut Perspektif Hermeneutika Simbol Paul Ricoeur". Skripsi ini menjelaskan terkait simbolisasi digital yang dibawa oleh revolusi industi 4.0 yang mengacu pada karya buku Klaus Schwab yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution* dan berusaha untuk menginterpretasi dan memahami makna yang terdapat pada simbol digitalisasi dengan menggunakan pisau analisis hermeneutika simbol Paul Ricoeur[13]

Penelitian kedua adalah Skripsi yang ditulis oleh Ahi Rohiman dengan judul "Kejahatan *The Silmarillion* dalam perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. Skripsi ini menganalisa sebuah novel tentang kejahatan yang berjudul *The Silmarillion* karya J.R.R Tolkien. Peneliti berusaha untuk memahami melalui interpretasi teks dengan metode hermeneutika Paul Ricoeur. Dengan mencoba menganalisa tentang simbol dan mitos yang ada pada teks *The Silmarillion*.[14]

Penelitian ketiga adalah Jurnal yang ditulis oleh Indo Santalia dengan judul "K.H Abdurrahman Wahid : Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi dan Pribumisasi". Artikel jurnal ini menggambarkan seorang sosok Abdurrahman Wahid yang unik, penuh dengan kehumorannya dan pemikirannya yang tergolong tipikal. Selain itu juga

[13] Ahmad Faras Umar Gusti, "Digitalisasi Simbolik Industri 4.0 dalam Karya Klaus Schwab Menurut Perspektif Hermeneutika Simbol Paul Ricoeur", Skripsi – Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018

[14] Ahi Rohiman, "Kejahatan *The Silmarillion* dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur", Skripsi – Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan pokok-pokok pikirannya yaitu: konsepnya tentang hubungan Islam dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi.[15]

Penelitian keempat adalah Jurnal yang ditulis oleh A.Latief Bustami dengan judul "*Carok*: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura". Artikel jurnal ini berisikan tentang pendapat dari penulis terhadap tinjauan buku dari Latief Wiyata yang berjudul *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Penulis beranggapan bahwa karya ini belum tuntas dalam analisis relasi antara kyai dan *carok.*[16]

Penelitian kelima adalah Jurnal yang ditulis oleh Ainul Fitriah dengan judul "Pemikiran Abdurrahaman Wahid tentang Pribumisasi Islam. Artikel jurnal ini menjawab tentang kegelisahan munculnya berbagai gerakan Islam yang cukup menonjol, pemahaman keagaam yang cenderung literal dan aksi yang radikal. Dijelaskan juga kajian tentang pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yaitu tentang pribumisasi Islam.[17]

Penelitian keenam adalah Tesis yang ditulis oleh Ditha Amanda Putri dengan judul "Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi *Yakuza Moon* Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi *Yakuza*)". Tesis ini menjelaskan tentang simbolis dalam mengkonstruksikan, mengetahui makna-makna dan mengungkapkan

---

[15] Indo Santalia, "K.H Abdurrahman Wahid : Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi", Vol 01 No 02, (Makassar : Al-adyaan, 2015)
[16] A Latief Bustami *"*Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura *"*, *Jurnal Antropologi Indonesia,* No 67, (2002)
[17] Ainul Fitriah, *"*Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam*"*, Vol 3 No 01, (Surabaya : Teosofi, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran simbolis *Yakuza* di dalam novel *Yakuza Moon.* Dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur.[18]

Dari uraian kajian terdahulu diatas, terdapat persamaan yang terletak pada objek material penelitian, akan tetapi peneliti juga menemukan objek formal penelitian terdahulu dalam mengulas tema yang sama sedangkan menggunakan titik fokus yang berbeda dalam menjelaskan terkait objek formal yang dibicarakan masing-masing penulis.

Untuk mempermudah peneliti dalam mengulas penelitian dan menghindari kesamaan penelitian, dengan ini dibutuhkan dalam mencari kajian terdahulu. Baik itu berupa objek material dan objek formal. Peneliti menggunakan teori hermeneutika simbol Paul Ricoeur dalam menganalisis humor Gus Dur tentang Madura.

G. Landasan Teori

1. Humor

Humor menurut Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KBBI) disebut untuk menunjukkan sesuatu hal yang lucu.[19] Sementara humor yang selama ini dikenal di Negara Indonesia, sering didefinisikan dengan pengertian yang dangkal dan ditafsirkan secara awam, yakni masih

[18] Ditha Amanda Putri, "Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi *Yakuza Moon* Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi *Yakuza*", Tesis – Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, 2012

[19] Kamus Besar Berbahasa Indonesia Online, https://kbbi.web.id/humor, diakses pada tanggal 18 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas pada *lelucon, dagelan, lawak dan lucu-lucuan,* sesuatu yang bisa ditertawakan.

Sebetulnya istilah humor berasal dari kata latin *umor* yang berarti cairan. Dan cairan tersebut dalam beberapa abad terakhir dianggap dapat menentukan temperamen seseorang. Orang Yunani Kuno beranggapan bahwa suasana hati manusia ditentukan oleh empat macam cairan di dalam tubuh manusia, yaitu: darah *(sanguis)*, lender (*phlegm*), empedu kuning (*choler*), dan empedu hitam (*melancholy*). Jadi setiap cairan tersebut memiliki karakteristik tersendiri sehingga dapat mempengaruhi setiap manusia.[20] Apabila kelebihan salah satu di antaranya nanti akan membawa suasana terhadap manusia itu sendiri. Seperti darah menentukan suasana yang gembira (*sanguine*), lender menentukan suasana tenang atau dingin (*phlegmatic*), empedu kuning menentukan suasana marah (*choleric*), dan yang terakhir empedu hitam untuk suasana yang sedih (*melancholic*).

Humor merupakan sarana paling baik untuk melepaskan berbagai "unek-unek." Humor tidak hanya menjadi wahana hiburan bagi seseorang, tetapi dapat juga digunakan sebagai sarana kritik sosial bagi masyarakat dan sering juga dimanfaatkan untuk membawakan pesan-pesan pembangunan. Cerita yang memiliki aspek tentang humor pada umumnya menceritakan kelucuan akibat kecerdikan, kebodohan, keberuntungan

[20] Abdullah Asep dan Cholil Umam, *Humor lama: Pengaruh latar belakang sosial terhadap dakwah di Pondok Pesantren Tebuireng [Kajian Sosiolinguistik]*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang Gus Dur yang dialaminya dalam semasa hidupnya. Orang orang cerdas seperti Gus Dur biasanya melepaskan diri dari himpitan hidup dengan cara membuat lelucon.[21] Oleh sebab itu tempat yang paling subur bagi lelucon adalah Negara yang masyarakatnya sakit, penguasa otoriter, korupsi dan melakukan tindakan kejam.

Lelucon menurut ilmu Folklor, dapat dibagi menjadi dua kategori: yakni lelucon dan anekdot. Perbedaan lelucon dan anekdot adalah jika, lelucon adalah menyangkut masalah kelucuan yang tidak menghubungkannya dengan suatu kelompok, suku bangsa, golongan, bangsa dan ras. Sedangkan anekdot adalah menyangkut kisah fiktif lucu dari anggota suatu kelompok *(folk)*, seperti suku bangsa, golongan, bangsa dan ras.[22]

Humor bisa diciptakan melalui berbagai media, yaitu dapat berupa gerakan tubuh, misalnya pantomime, berupa gambar seperti karikatur, komik, berupa tulisan kata-kata yang tertuang dalam tulisan humor di buku, majalah, tabloid, maupun sendau gurau di dalam percakapan sehari-hari.

Menurut Freud sisipan humor dapat diklasifikasikan ke dalam dua kriteria, yaitu 1) sisipan *humor* berdasarkan motivasi. 2) sisipan humor

[21] Hidayati, *Analisis Pragmatik Humor Nasruddin Hoja*, (Semarang : 2009), 17
[22] Abdullah Asep dan Cholil Umam, *Humor lama: Pengaruh latar belakang sosial terhadap dakwah di Pondok Pesantren Tebuireng [Kajian Sosiolinguistik], 42*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan topik. Sedangkan berdasarkan motivasinya Freud membagi sisipan humor menjadi tiga yaitu: a) *Comic*, b) *Humor*, c) *Wit*.

a. *Comic*, adalah sisipan humor tanpa motivasi
b. *Humor*, adalah sisipan humor dengan motivasi tetapi kurang intelek.
c. *Wit*, adalah sisipan humor dengan motivasi yang bersifat intelek.[23]

2. Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

Paul Ricoeur merupakan tokoh pemikiran filosofis yang dapat dikategorikan ke dalam dua cabang filsafat, yaitu: filsafat manusia dan filsafat bahasa. Dalam filsafat manusia, ia membahas tentang filsafat kehendak yang merupakan pemikiran filosofinya yang orisinil sedangkan pada filsafat bahasa, Ricoeur lebih berkosentrasi pada hermeneutika sebagai pemikiran filosofisnya.[24]

Filsafat bahasa merupakan salah satu cabang filsafat yang mulai berkembang pada abad ke 20 ketika para filsuf menyadari banyak masalah-masalah dan konsep-konsep yang baru yang dapat dijelaskan dengan analisis bahasa. Filsafat bahasa membahas, menganalisis, dan mencari hakikat dari obyek material filsafat. Ricoeur mulai memasuki ke ruang filsafat bahasa sejak menjelaskan eksistensi melalui simbol-simbol dan mitos. Perubahan pemikirannya filosofis Ricoeur dari filsafat manusia yang menggunakan metode fenomenologi dan eksistensialis menuju ke

[23] Ibid, 43
[24] Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, (LKis: Yogyakarta, 2015), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat bahasa, karena adanya pengaruh dari aliran strukturalisme yaitu Ferdinand de Saussure mengenal sistem linguistik.

Dalam penelitian ini lebih banyak menaruh perhatian khusus kepada filsafat bahasa sebab penelitian ini akan menggunakan sebuah teori hermeneutika simbol dari Paul Ricoeur. Hermeneutika didefinisikan oleh Ricoeur, dalam karyanya *From Text To Action : Essays in Hermeneutics*, sebagai teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi teks. Selain itu, dalam karyanya *The Symbolism and Evil* dan *Freud and Philosophy*: An Essay *on Interpretation*, hermeneutika didefinisikan sebagai interpretasi terhadap simbol-simbol. Dalam memperluas definisi tersebut, Ricoeur berusaha dengan lebih memperhatikan kepada "teks". Teks digunakan sebagai penghubung antara tanda dan simbol yang dapat membatasi ruang lingkup hermeneutika.[25]

Paul Ricoeur dikenal juga sebagai sebagai hermeneutika fenomenologi dan fenomenologi hermeneutika, kedua aliran ini merupakan saling berkaitan satu sama lain. Peneliti disini lebih menggunakan hermeneutika fenomenologi dimana yang telah dijelaskan bahwa titik tekannya terletak pada subyek yang memahami atau peneliti ingin menafsirkan dari humor Madura yang dilakukan oleh Gus Dur. Selain itu juga, Ricoeur dianggap sebagai garis penghubung dari epistemologi interpretasi yang telah dijelaskan oleh Schleiermacher dan Dilthey menuju sebuah ontologi pemahaman yang dijelaskan oleh

[25] Ibid, 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Heidegger dan Gadamer. Yang dimaksud dengan garis penghubung ialah untuk menunjukkan bahwa eksistensi dapat sampai pada ekspresi, makna dan refleksi hanya melalui penafsiran terus menerus dari seluruh penandaan yang dijelaskan di dalam budaya.

Bagi Ricoeur, semua yang dipahami oleh manusia itu bersifat simbolis. Ricoeur beranggapan bahwa "tanda atau simbol, yang dianggap sebagai teks". Hal ini yang dimaksudkan adalah "interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik". Sebab seluruh aktivitas kehidupan manusia yang berurusan dengan bahasa, bahkan semua bentuk seni yang ditampilkan secara visual pun diinterpretasi dengan menggunakan bahasa. Menurut Ricoeur, bahasa dinyatakan dalam bentuk simbol, dan pengalaman juga dibaca melalui pernyataan atau ungkapan simbol-simbol.

Dengan itu, Ricoeur mendefinisikan simbol sebagai struktur penandaan yang di dalamnya sebuah makna langsung, pokok atau literer menunjuk kepada, sebagai tambahan makna lain yang tidak langsung, sekunder dan figuratif dan yang dapat ditafsirkan melalui bahasa yang tidak pernah tanpa pengandaian, dan diwarnai dengan situasi kita sendiri dalam waktu yang khusus.[26] Salah satu contoh yaitu teh, seseorang A menggangap bahwa teh itu akan menghilangkan rasa haus, tetapi seseorang B yang lagi bekerja menganggap bahwa minum teh disaat lagi

[26] E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja akan menghambat pekerjaannya. Jadi, kata teh ini tidak pernah berdiri sendiri, selalu memiliki makna-makna sendiri sesuai dengan orang yang memahami tersebut.

Ricoeur dalam mendefinisikan interpretasi teks sebagai sebuah pembacaan makna yang tersembumyi di dalam teks yang mengandung makna yang tampak. Pemahaman ini semua dilakukan di dalam lingkaran hermeneutis. Dalam interpretasi teks Ricoeur dapat dijelaskan dengan memahami apa itu teks? (what is text), apa itu distansiasi? (what is distanciation), dan apa itu pemahaman (what is understanding).

Tugas utama hermeneutika dari Paul Ricoeur adalah untuk memahami teks. Ricoeur memulai tugas ini dengan mencoba merumuskan konsep teks. sebagai karya diskursus tertulis, karakteristik teks, dapat dirinci berdasarkan: *pertama,* kategori produksi dan *kedua,* hubungan antara ujaran dan tulisan. Dalam tulisan 'Apa yang disebut Teks? Tentang Penjelasan dan Pemahaman', Ricoeur berusaha melihat implikasi-implikasi metodologis dari usaha reorientasi yang dilakukannya terhadap hermeneutika.[27] Ia mendefinisikan teks itu sebagai setiap wacana yang sudah dibakukan (*fixed)* dalam bentuk tulisan (*any discourse fixed by writing).* Artinya, setiap tulisan itu menyimpan wacana dan menjadikannya sebagai sebuah arsip yang bisa dibaca oleh individu ataupun orang banyak. *Discourse* (wacana) yang merujuk kepada bahasa sebagai *event*, yakni bahasa yang membicarakan tentang sesuatu. *Event*

[27] Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial,* terj. Muhammad Syukri, (Yogyakarta:Kreasi Wacana, 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dimensi yang hidup dan dinamis. Tidak heran, bila Ricoeur menyatakan bahwa bahasa selalu mengatakan sesuatu sekaligus juga tentang sesuatu. Dengan kata lain, *discourse* adalah bahasa ketika ia digunakan untuk berkomunikasi.[28] Sedangkan dalam konteks semantik linguistik, diskursus ialah sesuatu, baik yang terucap maupun yang tertulis. Jadi, diskursus adalah yang berkaitan dengan apa linguistik sebut sistem bahasa atau kode linguistik. Diskursus adalah peristiwa bahasa atau penggunaan linguistik.

Ricoeur kemudian mengembangkan bentuk-bentuk diskursus dalam konteks dialektika internal antara peristiwa dan makna. diskursus memiliki karakter peristiwa (*eventful character)*, selama berbicara berarti juga memahami peristiwa yang tengah terjadi. Namun meski pengujaran kalimat merupakan fenomena sekilas-lintas (*ephemeral)*, namun kalimat yang sama juga bisa ditemukan kembali pada kesempatan selanjutnya. Dengan kata lain, 'apabila setiap diskursus sebagai peristiwa , berarti setiap diskursus bisa dianggap juga sebagai makna'. Sesuai pada pemahaman awal, konsep makna Ricoeur bisa dianalisis menjadi dua aspek, yaitu aspek objektif atau yang dimaksudkan oleh kalimat atau teks, dan aspek subjektif atau yang dimaksudkan oleh pembicara. Dengan adanya semantik diskursus, proses kreatif dan interpretasi yang dilakukan masyarakat primitif dalam bahasa biasa *(ordinary language)* bisa dapat dijelaskan. Sesuai penjelasan diatas, unsur yang terdapat dalam

[28] Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences, Essay on Language, Action and Interpretation,* Terj & Editor John B.Thompsons, (Cambridge : Cambrige University Press, 1982), 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hermeneutika terbagi menjadi dua bagian yaitu aspek objektif / penjelasan secara structural dan aspek subjektif / penjelasan melalui pemahaman diri.

Dalam melakukan *objektivikasi melalui struktur* yaitu melakukan upaya pemahaman melalui penjelasan. Dengan cara melakukan hubungan-hubungan yang terdapat dalam struktur teks.. salah satunya dengan adanya otonomi teks, sebagaimana yang kita tau bahwa teks itu bersifat otonom. Ricoeur berpandangan bahwa teks itu memilki kehidupannya sendiri, ia berbeda dari intensi / maksud si pengarang. Dan dikarenakan ia otonom, maka dari itu kita dapat melakukan dekontekstualisasi maupun rekontekstualisasi terhadap teks. Penafsir dapat melakukan pembebasan teks dan melepaskan teks dari konteksnya (agar tidak terjebak pada makna lama). Dan otonomi teks dari Paul Ricoeur dibagi menjadi tiga yaitu *pertama*, dilepaskan maksud pengarang teks, *kedua*, melihat situasi dan kondisi sosial pengadaan teks (konteks), *ketiga*, untuk siapa teks yang dimaksudkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas sebelumnya, Ricoeur menegaskan bahwa teks itu dapat dibebaskan dari maksud psikologis pengarang dan kondisi sosial pada saat itu. Tidak hanya terbatas pada seseorang yang menjadi objek tujuan dari teks yang dialamatkan (tidak lagi bersifat dialogis). Dengan adanya otonomi teks terbebaskan dari berbagai masalah, dimana teks itu dapat menciptakan dunianya sendiri dan kemudian pembaca bisa menempati dunia tersebut sesuai dengan keinginannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melakukan interpretasi teks Paul Ricoeur mengatakan, "apa yang harus diinterpretasikan dalam sebuah teks adalah sebuah dunia yang diajukan", dimana peneliti dan semua pembaca dapat menempati. Sehingga peneliti dapat memproyeksikan sebuah kemungkinan yang ada dalam situasi peneliti. Dengan itulah, dunia teks (*world of the text)* ini muncul dan menjadi sebuah dunia yang cocok untuk teks yang unik tersebut. Menurut dasar otonomi, yang dimaksud dengan dekontekstualisasi adalah bahwa teks itu melepaskan diri dari cakrawala intensi pengarang, sehingga teks dapat membuka diri untuk kemungkinan dibaca secara luas. Dan juga dapat melahirkan sebuah teks baru.[29] Sedangkan rekontekstualisasi adalah ketika teks membuka lebar kemungkinan teks untuk dibaca oleh beragam pembaca dimana pembacanya akan berbeda-beda. Dapat disimpulkan bahwa dekontekstualiasi sebagai proses pembebasan diri dari konteks, sedangkan rekontekstualiasi adalah proses masuk kembali ke dalam konteks pembaca yang berbeda-beda.

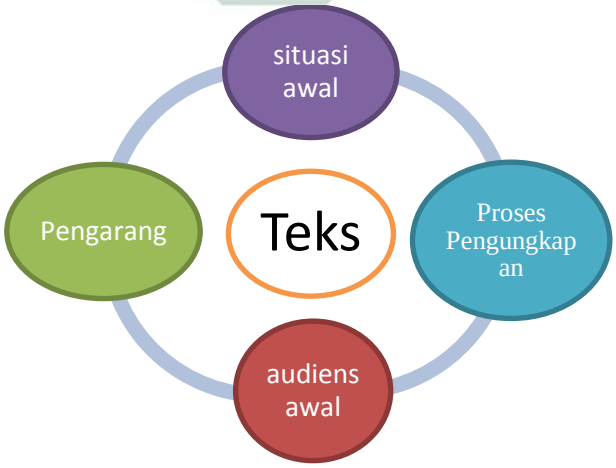

[29] E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Ricoeur, teks merupakan diskursus tertulis atau dapat dikatakan penulisan sebuah karya diskursus. Teks salah satu perantara dalam berkomunikasi. Dalam melakukan sebuah diskursus terdapat dua bentuk yaitu diskursus lisan dan tertulis. Dapat dikatakan teks itu hidup melaluai berbagai pembicaraan. Dengan melakukan tindakan membaca dan menceritakan sesuatu kembali ada bentuk dalam menghidupkan kembali sebuah teks. Apabila teks dikatakan sebagai sebuah aktivitas, maka sebuah teks adalah suatu totalitas yang tidak dapat dikembalikan kepada kalimat-kalimat yang membentuknya. seseorang harus mampu melakukan distansiasi (mengambil jarak agar dapat membuat interpretasi dengan baik).

Dalam hal ini Ricoeur mengarah pada sikap mengobyektifkan teks dalam strukturalisme Prancis. Penafsir tidak lagi mencari makna "di belakang teks", seperti pada Schleiermacher, melainkan makna itu ada "di depan teks" sebagai sesuatu yang menyingkap dirinya sebagai pembaca. Maksudnya disini pembaca semestinya membiarkan dirinya untuk dibawa oleh teks kedepan. Dengan otonomi teks inilah yang menurut Ricoeur memungkinkan dapat menjelaskan tentang distansiasi metodologis.[30] Teks dapat membuka pemikiran dan perasaan pembaca untuk situasi yang ada di depan. Setiap yang muncul dalam teks merupakan sebuah dari dunia teks tersebut.

[30] F.Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 261

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna teks itu terletak di depan teks bukan di balik teks. Karena makna teks bukanlah sesuatu yang tersembunyi, tetapi merupakan sesuatu yang terbuka, terungkap. Sehingga pemahaman teks tidak banyak dipengaruh oleh pengarang / intensi. Memahami teks tidak hanya mengulang peristiwa pembacaraan dalam satu peristiwa. Pemahaman adalah untuk membaca dan mendalami arti dunia sebagaimana yang terungkap dalam teks. Sedangkan memahami adalah upaya untuk menghasikan sebuah peristiwa baru yang berdasarkan tujuannya sesuai dengan tulisan itu sendiri.

Distansiasi menurut Ricoeur terbagi menjadi empat bagian, yakni: *Pertama,* distansiasi antara teks dan makna, *Kedua,* distansiasi antara karya dan pengarang. Sebuah teks akan terlepas dari penulisnya sehingga teks dibaca untuk orang lain. *Ketiga,* distansiasi antara maksud pengarang dan interpretasi membaca. *Keempat,* distansiasi antara teks dan referent. Referent adalah hal, sebuah makna yang dirujuk atau tentang sebuah tulisan berbicara. Dan pada akhirnya distansiasi ini merupakan "jembatan" sebagai penghubung teks dan makna yang terkandung, dengan pembaca yang ingin mengetahui dari makna itu.

Dengan pengambilan jarak ini atau *distansiasi*, maka pesan yang ingin disampaikan pengarang terhadap situasi awal teks itu dapat diungkapkan dan alamat mana yang dituju pada saat teks itu akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilepaskan, karena dengan sudah ditetapkannya di dalam tulisan, maka wacana dapat dijangkau oleh penafsir.[31]

Dalam melakukan distansiasi ini melibatkan dua tahap dialektis. *Pertama,* yang terjadi realisasi bahasa menjadi diskursus dalam tulisan. Dengan ini bahasa sebagai sebuah sistem yang dilokasikan di dalam waktu tuturan. Diskursus juga mengatakan sesuatu tentang sang penutur dan alamat penuturnya. Linguistik kalimat ini menjadi landasan bagi dialektika peristiwa dan makna yang menjadi titik awal teori teks. diskursus disajikan sebagai sebuah peristiwa apabila ada sesuatu yang terjadi ketika seseorang berbicara.[32] Untuk menjelaskan dialektika antara peristiwa dan makna, apabila semua diskursus direalisasikan sebagai sebuah peristiwa, maka semua diskursus harus dipahami sebagai makna. Sebab apa yang ingin dipahami bukanlah sebuah peristiwa selintas dan cepat basi, melainkan memiliki sebuah makna yang bertahan lama. Apabila dalam diskursus itu dapat melampaui dirinya sendiri, dengan begitu diskursus bisa masuk ke dalam proses pemahaman, secara khusus diskursus juga telah melampaui dirinya sebagai peristiwa dan menjadi makna. Dan dilampauinya peristiwa oleh makna merupakan karakteristik dalam diskursus. Pelampauan ini membuktikan intensionalitas bahasa, membuktikan hubungan antara *noema* dan *noesis* dalam bahasa. Jika bahasa adalah sebuah *meinen;* intensi yang mengundang makna, maka itu dikarenakan telah melampaui peristiwa. Dengan demikian, penjarakan atau

[31] I. Bambang Sugiarto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2012), 95.
[32] Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

distansiai pertama adalah penjarakan ucapan *(saying)* dan yang di-katakan *(said)*. Disini sudah tampak jelas bahwa diskursus membuat suatu jarak dari bahasa.[33] *Kedua,* diskursus berkembang menjadi sebuah karya yang terstruktur. Diskursus sendiri telah membawa lebih banyak makna daripada bahasa, karya juga membawa lebih banyak makna daripada diskursus. Ia memiliki gaya dan termasuk dalam *genre* tertentu. Proses untuk menjadi teks karya terstruktur disebut dengan tekstualitas, dengan adanya proses itu kita sudah dapat melihat distansiasi antara teks dan penulisnya, antara teks dan pembacanya. Lewat dua langkah ini teks menjadi otonom.[34]

Dengan adanya jarak dari makna yang sebenernya dari penulis teks, menjadikan muncul sebuah makna baru yang teks tersebut. Memunculkan makna baru dari penulis teks itu merupakan pengambilan makna yang sebenarnya dari isi teks tersebut. Ketika memahami teks humor Gus Dur tentang Madura, tentu itu membutuhkan penjelasan dari isi makna teks tersebut. Terdapat makna baru juga yang ada dalam makna teks humor Gus Dur tentang Madura yang telah dimunculkan oleh pembaca.

Setelah melakukan langkah distansiasi yang merupakan sebuah langkah awal dalam proses pemahaman diri atau apropriasi. Distansiasi atau pengambilan jarak ini menjadi syarat yang mutlak bagi penafsir agar tidak terjadinya distorsi makna. Saat penafsir melakukan distansiasi atau pengambilan jarak terhadap teks tersebut, maka ia dapat melakukan

[33] Ibid, 180
[34] F. Budi Hardiman, *Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida,* 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi secara kreatif. Dengan itu, orang dapat menjernihkan dan memperbanyak suatu pemahaman diri. Teks muncul sebagai media yang memperantarai pembaca / penafsir untuk memahami diri sendiri. Sebab itu berkaitan dengan pemahaman yang dianggap sebagai penafsiran subjektif sang interpreter atau subjektivitas pembaca. Dari pemahaman diri atau apropriasi ini mengarah pada semua hermeneutika. Sebab apropriasi, tujuan proses dalam hermeneutika tercapai dan alur hermeneutika dari makna penunjuk terselesaikan.

Apropriasi adalah *patner otonomi* semantik yang membebaskan teks dari pengarangnya. Apropriasi berarti menjadikan apa yang "asing" menjadi "milik seseorang". Dengan apropriasi, maka teks harus membuka horizon baru, yaitu dunia dari teks yang harus dipahami sebagai dunia eksistensial. Apropriasi dapat terjadi apabila pembaca dapat melihat dirinya yang tercermin di dalam teks, dan itu terjadi dengan cara melakukan pembacaan kembali teks yang membuka cakrawala baru. Cakrawala baru ini merupakan dunia dari teks yang dimengerti dalam eksistensial yakni sebagai suatu cara baru dalam memahami realitas.

Dalam adanya aprosiasi perlu adanya upaya mengkinikan atau mengaku-akukan sebuah makna yang harus tetap berdasarkan ajaran linguistik pada analisis kultural. Akan tetapi yang diapropriasi, sekali lagi bukan dari maksud pengarang, bukan juga situasi historis pada pengarang dan pembaca orisinalnya juga bukan perasaan pembaca asli, melainkan makna teks itu sendiri atau kekuatan referensial (petunjuk dari teks /

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna teks) asli dari teks. Sehingga, pemahaman tidak lagi menjadi sekedar menghubungkan teks dengan "pengarang dan situasinya", tetapi juga mencari sesuatu untuk mengambil proposisi dunia yang diungkap oleh referensi teks. Memahami teks adalah mengikuti pergerakan teks tersebut dari makna ke referensi, dari apa yang dikatakan teks kepada tentang apa yang dikatakannya.

H. Metodologi Penelitian

Dalam sub-bab ini akan diulas empat hal yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan dalam menganalisis problem akademis sebagaimana tersebut di atas.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat antara lain penelitian kepustakaan atau *library research.*[35] Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu obyek, fenomena atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Dalam penulisan penelitian kualitatif ini juga terdapat kutipan-kutipan data (fakta) dari humor yang telah dilakukan oleh Gus Dur, khususnya pada humor tentang Madura. Untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan.

[35] Nanang Martono, *Metode penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali, 2014), 21-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Gus Dur dalam humor tentang Madura, yang dituangkan di dalam buku Kelakar buat Madura Gus Dur karya Sujiwo Tejo dan juga dari laman-laman website antara lain alif.id, islami.co dan lain-lain yang penuh dengan sarat makna teks, maka peneliti menggunakan teori hermeneutika simbol Paul Ricoeur. Teori hermeneutika simbol Paul Ricoeur digunakan untuk menafsirkan teks-teks yang digunakan untuk menganalisis makna-makna yang terdapat dalam humor tersebut.

2. Sumber Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan penulis terhadap objek penelitian yaitu dengan memanfaatkan riset kepustakaan (*library research)*. Penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana obyek penelitian bisa digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).[36] Peneliti dalam mencari sumber data dengan cara, yaitu mengumpulkan sebanyak mungkin sumber data yang diperlukan dalam penulisan. Baik itu berupa dalam bentuk buku, jurnal, artikel, majalah, koran dan penelitian ilmiah. Peneliti menggunakan dua jenis sumber dalam melakan sebuah peneliti, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber bahan-bahan informasi dari tangan pertama pertama atau dari orang sumber yang terkait langsung

[36] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan suatu gejala atau peristiwa tertentu. Dan juga sebagai data utama yang dapat digunakan dalam penelitian. Salah satunya dengan cara mendapatkan beberapa humor Gus Dur di laman website antara lain alif.id, nadhlatul ulama, islami.co, dan lain-lainnya. Selain itu juga buku dari Sujiwo Tedjo yang berjudul *Kelakar Buat Madura Gus Dur*. Buku tersebut digunakan agar mendapatkan fokus lebih dalam memahami objek materi penelitian dan juga mencari referensi buku-buku yang bertemakan tentang pemikiran Paul Ricoeur. Dengan adanya semua buku utama tersebut diharapkan penelitian bisa lebih terfokus dalam mencari data informasi.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data sebagai pendukung dalam melakukan sebuah penelitian, yaitu berupa buku, majalah, artikel, dan skripsi yang akan membantu penelitian dalam memberikan informasi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan data kepustakaan atau studi pustaka. Dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, majalah, jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema pembahasan yang dilakukan oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Analisis data

Data yang telah terkumpul baik itu berupa data primer dan sekunder, peneliti akan melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut dengan menyaring dan memilah data-data tersebut agar keseluruhan data dapat dipahami dengan jelas.[37] Adapun teknik pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif

Dengan metode ini peneliti akan menyajikan mengenai humor tentang Madura yang dilakukan oleh Gus Dur secara komprehensif dengan menggunakan berbagai sumber yang valid. Dengan metode ini juga peneliti akan menjelaskan mengenai teori hermeneutik dari Paul Ricoeur secara komprehensif, dengan melihat karya-karyanya dan buku-buku penunjang lainnya

b. Analisis

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dan diklarifikasi secara metodis dan sistematis.

c. Interpretasi Data

Setelah melakukan analisis data, maka selanjutnya peneliti akan melakukan tahap interpretasi data. Pada tahap ini peneliti bertujuan untuk dapat menangkap arti dan makna secara

[37] Moh. Kasiram, "*Metodologi Penelitian : Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodolog Penelitian",* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.[38]

I. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul "Gus Dur dan Humor tentang Madura : Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur" akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab. Berikut pembahasan bab demi bab.

Bab *pertama* menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberi panduan awal kepada peneliti tentang apa dan hendak ke mana penelitian ini berjalan. Bagian ini terentang mulai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori dan metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah, hingga alur pembahasan antar-bab.

Bab *kedua* akan berisi tentang perjalanan kehidupan Gus Dur dan gambaran umum tentang Madura Baik dari buku ilmiah dan dari berbagai sumber lainnya.

Bab *ketiga* humor humor Gus Dur yang terkait dengan orang Madura atau kemaduraan dan hasil analisis mengenai Gus Dur dan Humor tentang Madura yang ada dalam buku dan artikel di media online menggunakan kerangka teori hermeneutika Paul Ricoeur

[38] Ibid, 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *keempat* penutup disertai dengan menyimpulkan hasil temuan penelitian atau menjawab rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GUS DUR DAN KEMADURAAN-NYA

A. Perjalanan Kehidupan Gus Dur

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur ternyata sudah humoris sejak lahir. Dapat dilihat dari Gus Dur memiliki dua versi tanggal lahir yang berbeda.[39] Versi pertama mengatakan Gus Dur lahir tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Sedangkan pada versi kedua menurut kalender islam Gus Dur lahir tanggal 7 September 1940 yang bertepatan dengan hari Sya'ban. Maka dari itu tidak heran, jika kita searching di internet akan menemukan dua versi yang berbeda

Selain itu juga terdapat kelucuan lainnya. Gus Dur sebenarnya lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil. Yang artinya "Addakhil" berarti sang penakluk namun karena kata itu tidak cukup dikenal, dan akhirnya diganti dengan nama belakangnya menjadi dengan nama Wahid. Kemudian beliau dikenal dengan panggilan Gus Dur. Panggilan "Gus" itu sendiri adalah panggilan kehormatan bagi pesantren kepada seorang anak Kyai yang berarti abang atau mas.[40]

Gus Dur merupakan putra pertama dari enam bersaudara K.H Wachid Hasyim, yang pernah terlibat dalam gerakan nasionalis dan menjadi Menteri Agama pada tahun 1949. Sedangkan Ibunya, Ny. Hj

[39] Guntur Wiguna, *Koleksi Humor Gus Dur : Gitu aja kok repot,* (Yogyakarta : Narasi, 2015), 12
[40] Ibid, 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholehah adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar, Jombang. Selai itu juga kakek dari pihak ayahnya merupakan K.H Hasyim Asyari. Beliau merupakan pendiri Nadhlatul Ulama (NU).[41] Sementara kakek dari pihak ibu, K.H Bisri Syansuri adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Tidak heran, bila banyak darah tokoh penting dalam sejarah bangsa ini yang mengalir dalam tubuhnya.[42]

Perjalanan intelektual Gus Dur sewaktu kecil pertama belajar di bawah bimbingan sang kakek, K.H Hasyim Asyari. Pada saat itu Gus Dur belajar mengaji dan membaca Al Qur'an. Di usia 5 tahun, Gus Dur telah fasih dalam membaca Al Qur'an. Selanjutnya Gus Dur mengikuti ayahnya untuk pindah ke Jakarta dan disaat itu pula Gus Dur juga mengikuti kursus bahasa belanda dari seseorang jerman yang masuk islam dan mengganti nama dari Wiem Buhl menjadi Iskandar. Diawali dengan Buhl yang menjelaskan musik klasik dan sehingga membuat gus dur juga mencintai musik klasik.

Bakatnya dalam hal menulis sudah muai terlihat pada waktu SD. Gus Dur pernah memenangkan lomba karya tulis di wilayah Jakarta dan menerima hadiah dari pemerintahan.[43] Gagasan dan pemikiran telah teruang dalam bentuk tulisan sejak dia masih kecil. Setelah lulus dari SD, Gus Dur melanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di

[41] Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Bioghraphy of Abdurrahman Wahid,* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 25
[42] Muhammad Rifa'i, *Gus Dur Biografi Singkat 1940-2009*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010),25
[43] Ibid, 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gowongan, Yogyakarta, sambil mondok di pesantren Krapyak. Namun tak lama kemudian, ia pindah ke rumah H.Junaidi, seorang pimpinan lokal Muhammadiyah. Gus Dur merasa terkekang saat hidup di pondok pesantren. Selama berada di rumah H. Junaidi, Gus Dur mengaji pada K.H Ma'shum di Krapyak, di siang harinnya sekolah di SMEP, dan pada malam hari mengikuti diskusi bersama H. Junaidi dan anggota Muhammadiyah lainnya.[44]

Selama di SMEP atau sekolah lanjutan tingkat pertama inilah Gus Dur sering menghabiskan waktunya dengan membaca buku yang ada di depannya. Apalagi gurunya menyuruhnya untuk menguasai bahasa Inggris dan tak lama kemudian Gus Dur membaca buku-buku yang berbahasa Inggris seperti karya Enerst Hemingway, John Steinbach, dan William Faulkner. Selain itu, ia juga membaca karya-karya dari Johan Huizingan, Andre Malraux dan lain-lainnya. Seorang guru di SMEP yang mengetahui akan kemampuan Gus Dur bahkan juga memberikan buku karya Lenin *"What is To Be Done"* dan pada saat yang sama ia juga telah mengenal buku karya Karl Marx *"Das Kapitalis"*. Ia juga membaca filsafat Plato, Thales, dan sebagainya. Di samping suka membaca, Gus Dur juga senang bermain sepak bola, catur, musik dan menonton di bioskop. Dari kegemaran inilah tidak heran jika Gus Dur diapresiasi yang mendalam di dunia film dengan diangkat sebagai ketua juri Festival Film Indonesia tahun 1986-1987.

[44] Guntur Wiguna, *Koleksi Humor Gus Dur : Gitu aja kok repot,* 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disaat masa remaja, sebagian besar waktunya dihabiskan di Yogyakarta dan Tegalrejo. Ia menimbu ilmu keagamaan dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Pesantren pertamanya adalah Pesantren Tegalrejo di Magelang, Jawa Tengah. Pesantren yang diasuh K.H Chudhari. Selama itulah pengembangan ilmu pengetahuannya mulai meningkat. Dan setelah itu lah Gus Dur kembali ke Jombang dan tinggal di Pesantren Tambak Beras . Hingga kemudian, Ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Mesir.[45]

B. Gambaran Umum Madura

Mengenai kondisi sosial budaya Madura tentang tata letak dan keadaan alamnya. Pulau Madura merupakan pulau yang terdiri atas empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, terletak di timur laut pulau Jawa. Panjang pulau Madura kurang lebih 190 km, jarak terlebarnya 40 km dan luas secara keseluruhan adalah 5.304 km^2. Ketinggian air laut berkisar dari antara 2 m – 350 m. Pulau ini dikelilingi oleh pulau-pulau kecil yang jumlahnya cukup banyak yakni seratus pulau, baik yang berpenghuni maupun tidak. Mayoritas pulau-pulau kecil ini berada di bagian timur. [46]

Gambaran lingkungan alam dari Pulau Madura secara geologis ditandai oleh permukaan tanahnya didominasi oleh susunan batu kapur dan endapan kapur dengan lapisan alluvial laut disepanjang pantai utara

[45] Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 103
[46] Latief Wiyata, *Carok : Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan empat dataran labial sussngai, satu di bagian barat, dua di selatan dan satu di sebelah timur. Pulau di sebelah timur tanahnya terdiri atas batu kapur.

Mata pencaharian penduduk Madura sebagian masih bergantung pada kegiatan-kegiatan yang bersifat agraris seperti menjadi nelayan. Selain itu juga ada beberapa aktivitas aktivitas di bidang pertanian namun tidak dapat berlangsung sepanjang tahun, sebab aktivitas yang dilakukan di bidang pertanian hanya dapat dilakukan pada musim penghujan (*nembara*) sedangkan pada musim kemarau (*nemor*) lahan lahan pertanian biasanya ditanami oleh ketela pohon, kacang-kacangan, kedelai, umbi umbian dan terkadang tembakau.

Pola permukiman atau kehidupan yang dilakukan orang Madura khususnya yang bekerja di bidang pertanian pada umumnya sebagai menjadi petani tegalan, berbeda dengan orang Jawa pada umumnya bekerja sebagi petani karena lahan persawahannya cukup dominan.

Terdapat beberapa macam pola pemukiman di pulau Madura yaitu *kampong meji* dan *taneyan lajang.* Dimulai dari pengertian *kampong meji*, yaitu kumpulan-kumpulan atau kelompok kelompok pola permukiman penduduk desa yang satu sama lain saling terisolasi. Keterisolasian kelompok pemukiman ini menjadi semakin nyata dengan adanya pagar dari beberapa rumpun bambu yang sengaja di tanam di sekelilingnya. Setiap kelompok pemukiman yang satu dengan yang lainnya biasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dihubungkan oleh jalan desa atau setapak.[47] Pada setiap desa khusus di kawasan diluar perkotaan dapat ditemukan antara lima hingga sepuluh *kampong meji*, jumlah ini sangat bergantung pada luas dan letas geografis desa tersebut.

Pemukiman *kampong meji* mengindikasi bahwa kondisi sosial di pedesaan Madura sejak dahulu tidak memberikan rasa aman bagi penduduknya. Dapat dilihat dari semua bentuk arsitektur rumah tradisional yang hanya memiliki satu pintu di bagian depan sehingga tidak ada jalan keluar lain bagi orang untuk masuk dan keluar rumah. Oleh karena itu dalam keadaan tidurpun orang Madura menghadap ke arah pintu. Dengan itu dapat mengawasi pintu rumah yang hanya melalui pintu tersebut. Dengan kata lain bahwa realitas budaya ini dapat dimaknai bahwa setiap saat orang Madura tetap selalu waspada terhadap keamanan lingkungannya.

Selain pola pemukiman *kampong meji* adapula pemukiman *taneyan lajang* (halaman panjang) yang banyak ditemukan di daerah sumenep. Jika ditelisik dari sejarah dan susunan keluarga yang bermukim di dalamnya, *taneyan lajang* hanya dibangun oleh suatu keluarga memiliki banyak anak perempuan. Biasanya anak perempuan pertama menempati urutan pertama demikian seterusnya dengan anak anak perempuan yang lahir kemudian. Dengan jumlah rumah yang dibangun itu dapat dicerminkan dengan jumlah anak perempuan yang dihuni oleh orang

[47] Ibid, 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuanya. Dalam sistem perkawinan *taneyan lajang* memiliki perpaduan antara *uksorilokal* dari *matri-lokal* atau *uxorimatrilokal.* Artinya bahwa anak perempuan yang telah menikah akan tetap tinggal di pekarangan rumah orang tuanya. Dan untuk anak lelaki yang telah menikah pindah ke pekarangan rumah istri atau mertuanya. Dalam membangun pola pemukiman *taneyan lajang* biasanya dapat dilakukan oleh keluarga yang mampu secara ekonomi.[48] Hal ini lah yang dapat membedakan antara *taneyan lajang* dengan *kampong meji*, sehingga jumlah yang ada *taneyan lajang* di satu desa biasanya tidak akan lebih dari tiga atau bahkan tidak terdapat satupun juga.

Oleh karena itu pola pemukiman *taneyan lajang* mengindikasikan bahwa secara kultur masyarakat Madura memberikan perhatian serta proteksi secara khusus bagi anak perempuannya, sehingga anak perempuan akan selalu merasa dalam lingkungan sosial budaya Madura.

Dalam memahami sebuah identitas kultural Madura di era global saat ini. Identitas kultural, menurut Roger dan Steinfatt adalah identitas yang akan menentukan individu-individu yang termasuk dalam *ingroup* dan *outgroup* secara kultural, bagaimana mereka dalam berperilaku, sebagian ditentukan dari apakah mereka termasuk ke dalam budaya

[48] Taufik, "Kekerasan dalam Budaya: Pelajaran dari Madura", *Jurnal Berkala Ilmiah Berkalah Psikologi*, Vol 7 No 1 (2005), 70-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu atau tidak.[49] Menurut Rifai dalam pandangannya terhadap identitas kultural menganggap bahwa tidak adanya perbedaan dengan memahami suku bangsa Indonesia lainnya, sebab dalam menghadapi tantangan masa depannya masyarakat Madura juga tengah mengalami sebuah perubahan besar yang pesat jika dibandingkan dengan sebelumnya. Ditinjau dari membaiknya sarana komunikasi dan transportasi khususnya dengan telah beroperasinya jembatan Suramadu, sehingga dapat meningkatkan frekuensi terjadinya hubungan, persinggungan, dan interaksi masyarakat Madura dengan masyarakat luar. Dengan adanya itu batas-batas kebudayaan Madura dengan segala kekhasan sistem dan tata nilainya telah menghilang apabila dipertentangkan dengan kebudayaan dan peradaban dari suku suku bangsa yang lainnya.

Dengan adanya jembatan Suramadu dapat menjadikan semakin mudahnya akses bagi orang luar untuk memasuki Madura dan begitu sebaliknya. Industrialisasi Madura menjadikan identitas kultural Madura dalam berada di kancah global. Kondisi ini diharapkan dapat menjadikan identitas kultural Madura semakin menguat dan bukan menjadi terisolasi di dalam relasi multi etnis yang kompleks.

Agama dan kepercayaan yang ada di Madura mayoritas masyarakatnya adalah penganut Islam dan bahkan orang Madura sudah dianggap Islam sejak lahir. Masuknya nilai-nilai Islam di Madura tidak

[49] Nikmah Suryandari, "Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya", dalam Surokim (ed.), *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik,* (Madura: Poskakom Publik dan Elmatera, 2015), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi oleh keadaan geografis yang seperti di pulau Jawa. Masyarakat Madura terkenal dengan sangat religius dan taat dalam beragama Islam. Tidak heran jika banyak pondok pesantren tersebar di Madura. Misalnya, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar di Kabupaten Pamekasan, Pondok Pesantren Al-Amin di Sumenep, Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan dan lain-lainnya. Pondok pesantren begitu melekat dalam kehidupan masyarakat Madura. Karena selama menimba ilmu di pondok pesantren tidak hanya sekedar belajar ilmu agama tapi juga memperoleh pembelajaran dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan peduli akan nasib rakyat kecil.

Selain itu juga, bagi masyarakat Madura agama dapat memberi makna di dalam kehidupan individu atau kelompok, juga dapat menjadikan sarana manusia dalam mengangkat dirinya dari kehidupan duniawi yang penuh dengan penderitaan dan mencapai kemandirian spiritual. Agama juga memperkuat norma-norma, menjadi sanksi moral untuk perbuatan seseorang dan menjadi dasar landasan persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.[50] Dalam masyarakat Madura kehidupan keagamaan sangat kuat, misalnya adanya kenduri atau selamatan untuk mengenang keluarga yang meninggal dunia dan itu dilaksanakan pada hari kamis sore atau malam.

[50] Muh. Syamsuddin, "Orang Madura Perantauan di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Aplikasia : Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama,* Vol. 18, No. 1 (2018), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HUMOR GUS DUR TENTANG MADURA

A. Gus Dur dan Humor tentang Madura

Gus Dur dan Madura merupakan satu sama lain yang saling terjalin dan saling terikat. Islam yang ada dan berkembang di Madura ini merupakan Islam kultural, yang berbasis pada tradisi sebuah masyarakat. Pola keberagamaan yang dianut oleh masyarakat Madura itu sendiri berbasis pada nilai-nilai tradisi, yang dalam hal ini dikembangkan oleh Nadhlatul Ulama. Bagi masyarakat Madura, Nadhlatul Ulama (NU) itu tidak hanya dipandang sebagai organisasi sosial keagamaan, tapi lebih sebagai paham keagamaan itu sendiri. Ajaran yang ditradisikan dan dipraktikkan yang dilakukan oleh kalangan NU, merupakan ajaran Islam yang dianut dan dipraktikkan oleh masyarakat. Jika dilihat dari latar belakang dari Gus Dur yang berasal dari keluarga Nadhlatul Ulama, tidak heran apabila Gus Dur menjadikan Madura juga menjadi basis utama dari Gus Dur di dalam nasionalisme, multikulturalisme, demokrasi, universalisme dan keagamaan yang terkait dengan kultural Nadhlatul Ulama (NU).[51]

Selain itu juga, Gus Dur menyatakan bahwa orang Madura itu memang cerdik dan banyak akalnya. Keluguan dari orang Madura juga menjadi anekdot cerdas yang membuat orang terpingkal-pingkal. Bagi

[51] Paisun, "Dinamika Islam Kultural : Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura", *Jurnal el Harakah,* Vol 12 No 2, (2010), 162-163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Madura, humor atau anekdot bukan hanya sekedar guyonan (lelucon) atau produk kata-kata yang fiktif melainkan justru upaya menghadirkan sebuah realitas secara sederhana yang berasal dari kehidupan sehari-hari.

Humor menarik bagi setiap orang di dalam kehidupan karena tersenyum dan tertawa merupakan bagian dari perilaku dan kompetensi manusia. Setiap orang pasti memiliki rasa humor yang khas dan berbeda dengan yang lain dalam menciptakan kelucuan. Humor yang diciptakan oleh Gus Dur sengaja mengkreasi bentuk humor atau jenaka melalui permainan kata-kata, gambar, gaya bahasa, nalar atau logika, agar maksud yang disampaikan dapa dicerna dan diterima dengan terasa yang santai dan halus.

Namun dibalik itu semua, banyak sekali orang lain terjebak dalam stereotip orang Madura yang akan keras perilakunya, kaku, menakutkan dan ekspresif. Dengan adanya stereotip ini sering adanya pembenaran ketika terjadi kasus-kasus kekerasan dengan yang menjadi aktor utama orang Madura. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang banyak mendengar karakter orang Madura yang digambarkan dengan etnis bertemperamen panas, suka berkelahi dan dekat dengan kekerasan.[52]

Banyak yang telah mengetahui sosok seorang Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Indonesia yang dikenal sebagai ulama intelektual yang

[52] A Latief Bustami "Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura ", *Jurnal Antropologi Indonesia*, No 67, (2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki gaya berbicara cukup *nyentrik* penuh dengan sarat makna dan dikenal juga sebagai sosok yang humoris. Tak heran banyak celetukan, guyonan, dan tanggapannya atas peristiwa yang terjadi sehingga membuat masyarakat menjadi menarik ujung bibir dan memberikan sebuah senyuman. Bahkan suatu saat, ketika ditanya tentang hobinya ini, bagi Gus Dur, humor sudah menjadi makanan sehari-harinya. Lalu ditanya kembali, "Gus, kok suka dengan humor terus sih?" tanya seseorang, yang kagum karena humor Gus Dur yang selalu berganti-ganti. Gus Dur lalu menjawab "Di pesantren, humor itu jadi kegiatan sehari-hari. Dengan lelucon, kita bisa sejenak melupakan kesulitan hidup. Dengan humor, pikiran kita menjadi sehat."

Berikut ini merupakan humor Gus Dur tentang Madura dengan dibagi menjadi 3 tema yaitu Politik, Sosial, dan Agama. Sebagai berikut:

1. **Politik**

Awal dari perjalanan Gus Dur dalam terjun ke dunia politik, dimulai dari mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Tujuan dari mendirikan partai ini untuk sebagai wadah Nadhliyin. Gus Dur mengatakan bahwa partai ini terbuka, jadi tidak hanya untuk kalangan NU saja. PKB didirikan pada tanggal 23 Juli 1998.[53] Sosok Gus Dur dalam menjalankan politik di PKB sangat berperan besar, karena dengan ketokohannya ia mampu membesarkan partai PKB. Banyak dari anggota partai yang berharap Gus Dur untuk menjadi calon presiden. Dan pada

[53] Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur,* (Jakarta: Erlangga, 2010), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal 20 Oktober 1999, Gus Dur terpilih menjadi Presiden Indonesia ke empat dengan memperoleh 373 suara di gedung DPR-MPR. Perubahan besar yang dilakukan oleh Gus Dur selama menjadi presiden adalah membubarkan Departemen Penerangan, senjata utama rezim Soeharto dalam menguasai media dan juga membubarkan Departemen Sosial yang korupsi. Gus Dur juga menghapus larangan menjalankan tradisi budaya tiongkok dan menjadikan imlek sebagai hari Libur resmi, mengubah nama Irian Jaya menjadi Papua dan memperbolehkan pengibaran bendera kejora dan lagu 'Hai Tanahku Papua' sebagai identitas kultural warga Papua.

Arah pemikiran politik Gus Dur ini dapat dilihat dari latar belakang sosial yang pada saat ia lahir dan dibesarkan dalam kalangan pesantren sehingga sangat wajar apabila dalam mengawali perjalanan politiknya yang tidak pernah lepas dari kultur pesantren tersebut. Berbagai pengalaman di dalam hidupnya membentuk proses pematangan berfikir dan intelektualnya secara mendalam.[54]

Gus Dur merupakan sosok yang intelektual yang memiliki pandangan luas dan berwawasan ke depan. Sehingga muncul akan gagasan tentang pribumisasi Islam di Indonesia, toleransi keberagaman, demokratisasi dan lain lain itu merupakan sebuah contoh tema aktual. Gus Dur mempunyai cara pandang tersendiri dalam menyikapi berbagai persoalan di Indonesia yang khas dan spesifik. Salah satunya dengan humor yang dilakukannya dalam menanggapi berbagai permasalahan.

[54] Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Jogjakarta, 2004), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat *wisdom /* kebijaksanaan yang masyhur dari Gus Dur yang menyatakan bahwa "Yang lebih penting dari politik adalah kemanusiaan dan humor tidak bisa menjatuhkan pemerintahan tapi humor bisa menjatuh rezim pemerintahan". Kutipan yang penuh dengan kebijaksaan dan paling mudah untuk diingat.

Dalam pengantar buku *Humor Politik* yang ditulis oleh Jaya Suprana mengatakan bahwa humor biasanya tumbuh di suasana yang kontradiktif dan munafik, di mana realitas tidak sesuai bahkan bertolak belakang dengan apa yang diidamkan. Maka tak heran apabila salah satu masalah yang sering menjadi bulan-bulanan humor adalah politik. Sebab politik menciptakan konstelasi herarkis di dalam struktur kehidupan manusia, di mana ada kelompok yang berkuasa dan kelompok yang dikuasai. Kesenjangan kekuasaan itu, secara langsung atau tidak dalam kadar tertentu, sering menimbulkan tegangan dan tegangan, terutama pada pihak yang dikuasai. Pada kenyataannya, humor politik lebih menggebu di suasana diktatoris ketimbang suasana demokratis. Mengutip dari pernyataan George Orwell yaitu "Hati-hati terhadap lelucon politik. Di dalam setiap lelucon politik selalu terselip sebuah revolusi kecil!"[55]

Bagi Gus Dur humor merupakan sarana komunikasi yang terbaik pada rakyatnya. Bukan hanya sekedar humor biasa melainkan humor yang memiliki arti dan dinamis. Humor politik Gus Dur ini sudah lama tertanam di dalam dirinya, sebab selama di pondok pesantren sering menjumpai

[55] Tri Agus S, "Cara Gus Dur Mengkritik dan Menjawab Kritik sambil Menertawakan Diri Sendiri, http://mojok.co/2018/12/30/ diakses 21 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan anekdot dan lelucon. Berikut ini merupakan contoh tema politik humor Gus Dur tentang Madura.

Saya Ini Gembala Sapi, Dik

Seorang mahasiswa sastra mengajukan sebuah pertanyaan utama "mengapa DPR tidak marah luar biasa meskipun Gus Dur pernah menyamakan lembaga perwakilan itu dengan Taman Kanak-Kanak." Dosen pembimbingnya, kebetulan orang Batak, tidak bisa mengarahkan si mahasiswa yang orang jawa. Dosen-dosen lain yang berasal dari berbagai suku di tanah air juga angkat tangan. Seorang dosen asal Bali malah bertanya, "Lho, 'kan DPR sudah marah-marah waktu itu?" Mahasiswa bertahan. "Ya marah-marah. Tapi tidak marah luar biasa misalnya sampai mendongkel Gus Dur dari kursi dari Presiden."

Suatu hari tanpa sengaja mahasiswa itu sedang pusing dan duduk berdekatan dengan orang Madura pada sebuah gerbong kereta api.

"Kelihatannya Adik ini sedang pusing, ya?" laki-laki Madura yang berkopiah itu bertanya. Si mahasiswa kemudian menceritakan problemnya. Dengan bantuan seorang penerjemah, penumpang lain yang duduk di sebelahnya, mulailah membantu untuk memberi penjelasan.

"Di Madura itu tidak ada Taman Kanak-Kanak. Yang ada Taman Nak Kanak. Ini kebiasaan masyarakat setempat. Untuk kata yang lebih dari satu suku kata, jika diulang, maka kata pertama dimulai dari suku kata kedua." Kata orang Madura itu.

Karena itu, menurutnya, sosok Akbar Tanjung yang bukan orang Madura. Kalau mantan ketua HMI itu orang Madura pasti luar biasa ketika Gus Dur mengatakan bahwa DPR mirip Taman Kanak-Kanak. Karena, itu tadi, Taman Kanak-Kanak tidak ada di Madura. Menyamakan DPR dengan sesuatu yang tidak ada, berarti sama aja dengan menganggap DPR tidak ada. Wah, Pak Akbar pasti marah luar biasa. Dianggap illegal masih mending, asal masih dianggap tetap ada. Tapi Pak Akbar kan bukan orang Madura. Dia menyangka bahwa Taman Kanak-Kanak itu ada. Meski dianggap Taman Kanak-Kanak, masih untung DPR dianggap ada.

"Jadi karena itu DPR, meskipun marah, marahnya tidak sampai luar biasa…" mahasiswa memotong

"Barangkali, Saya 'kan bukan…dosen…dosen apa tadi?" lalu dijawab oleh mahasiswa itu, "Dosen Pembimbing."

"Ya, dosen pembimbing. Bukan. Saya ini gembala sapi, Dik."[56]

[56] Sujiwo Tejo, *Kelakar Buat Madura Gus Dur*, (Tangerang : Imania, 2018), 47-49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sosial

Membahas mengenai tema sosial yang berkaitan dengan Gus Dur. Diawali dari banyaknya masyarakat yang memandang bahwa Gus Dur layak mendapat kehormatan sebagai Bapak Keadilan Sosial melihat keberhasilannya yang dapat membangun pertumbuhan ekonomi Indonesia di kala terpuruk akibat dari peralihan kekuasaan di masa sebelumnya meskipun pemerintahan Gus Dur sangat singkat yaitu 21 bulan. Selain itu juga, Gus Dur merupakan pemimpin yang lahir di tengah-tengah ketegangan dan mampu membawa masyarakatnya menjadi lebih damai dan sejahtera hidupnya. Contohnya pada konflik Aceh dan Papua. Yang pada intinya permasalahannya didasari oleh adanya krisis kewarganegaraan yang dialami oleh bangsa Indonesia.

Bagi masyarakat Indonesia Gus Dur lebih dari sekedar tokoh NU. Ia adalah pejuang demokrasi yang egaliter, pluralis dan humanis. Sedangkan bagi warga minoritas Gus Dur adalah sosok pembela yang berani melawan segala "arus besar" demi mendukung kepentingan kelompok minoritas dan kaum tertindas. Ia relakan dirinya dihujat, dicaci maki, didzalimi demi pembelaan yang dilakukannya itu untuk berpikir satu hal, bahwa di dalam hidupnya dapat bermanfaat untuk orang banyak.[57]

Tak heran bila menurut Romo Franz Magnis Suseno menyebut bahwa "Gus Dur seorang nasionalis Indonesia seratus persen, dengan wawasan kemanusiaan yang universal. Selalu bersikap enteng jika dalam

[57] Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala situasi, tetapi selalu berbobot dan tak habis peduli dengan bangsanya." Gus Dur berhati terbuka bagi semua kaum minoritas, para tertindas, dan para korban pelanggaran hak asasi manusia. Sebagai contoh, Gus Dur menghapus diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dengan mencabut larangan tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat China yang selama bertahun-bertahun membuat orang Tionghoa takut bersembayang di kelenteng atau mempertontonkan seni budayanya. Perilaku Gus Dur yang secara spontan dan tidak dibuat-dibuat dengan didasari oleh keinginan dirinya sendiri sehingga mendorong warga masyarakat Tionghoa "jatuh hati" dan menobatkannya sebagai "Bapak Tionghoa".[58]

Berikut ini merupakan tema sosial yang berkaitan dengan humor Gus Dur tentang Madura.

Pemilu Paling Murah

> Dalam pembentukan JPPT (Jaringan Pemantau Pengamanan Tembakau) bagi anggota dewan, muncul sebuah pertanyaan di sebuah rapat panitia penyelenggara pemilihan umum. Lobi lobi untuk aliansi pada saat siding umum itu akan memakan biaya mahal.
>
> Tapi, ada orang lain yang bertanya, bukankah biaya lobi dan lain sebagainya itu habis juga terserap untuk biaya penyuluhan menjelang pemilihan umum? Bagaimana, misalnya rakyat dikasih penyuluhan unuk menggabung-gabungkan sendiri partai-partai yang diinginkan sesuai urutan yang dikehendaki?
> "Masyarakat yang sudah terbiasa menusuk sate seperti orang Madura sih gampang. Tanpa penyuluhan, langsung saja ketika masuk kamar pencoblosan, panitia kasih tahu nusuk gambar-gambarnya kayak sate. Pilih gambar-gambar terbaik, seperti mereka memilih daging terbaik. Tapi untuk masyarakat di luar orang Madura?" tanya seorang panitia.
>
> Panitia lain, Madrai, seorang Madura, sedikit bangga berkata "walaupun sate Madura itu enak, tapi jangan dipikir hanya orang Madura yang bikin sate.

[58] Ibid, 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Orang Arab, Sunda, Betawi, Padang, Tegal, Sulawesi dan semua suku di Indoneisa ini juga terbiasa membuat sate. Jadi, nggak masalah."
>
> "Masalahnya, kalau gambar-gambar di kertas suara itu nanti ditusuk seperti sate, maka pakunya harus diikutsertakan juga. Kita tidak cuma menyediakan satu paku untuk setiap kamar pencoblosan. Jumlah paku harus seperti jumlah kertas suara. Bayangkan kalau seluruh Indonesia, sudah berapa paku. Mahal." Kata panitia yang lain lagi.
>
> "Nah kalau itu gampang, tidak usah ada anggaran paku, pemilu masih bisa murah. Di Madura masih banyak paku." Kata Madrai
>
> Yang lain kebingungan. Bukankah paku yang telah dipakai, misalnya untuk bangunan, berarti tertancap di bangunan itu sendiri dan tidak bisa dipakai.
>
> "Jangan bingung. Sampeyan menyangka karapan sapi itu cuma pakai cambuk. Tidak. Supaya sapi larinya cepat, pantat sapi itu ditusuk-tusuk pakai paku, tapi tidak sampai menancap."[59]

3. Agama

Islam bagi Gus Dur merupakan seperti halnya agama lain adalah doktrin yang menjangkau nilai-nilai kemanusiaan secara universal dan menyeluruh. Dengan demikian doktrin agama yang di dalamnya menyangkut ajaran-ajaran tentang toleransi dan harmonisasi sosial, seharusnya mendorong seorang muslim untuk tidak takut terhadap pluralisme dan perbedaan. Bagi Gus Dur penghayatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan adalah inti dari ajaran agama. Tanpa nilai-nilai tersebut dunia akan dipengaruhi oleh berbagai bentuk kekerasan dan konflik sosial. Penekanan pada pemahaman seperti ini semakin mengokohkan sikap humanisme yang hendak dibangunnya.[60]

Tiga pemahaman Gus Dur tentang Islam, memberikan gambaran bahwa sebagai agama, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

---

[59] Sujiwo Tejo, *Kelakar Buat Madura Gus Dur*, 67
[60] Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai konsekuensinya, setiap muslim harus menghargai, menghormati, dan memberikan perlindungan kepada siapapun yang secara manusiawi membutuhkan hal tersebut. Artinya, perbedaan suku, agama maupun etnis dianjurkan tidak menjadi halangan untuk tetap berkomunikasi dan membangun harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.[61]

Dalam buku *Islam ku, Islam Anda, Islam Kita,* Gus Dur menyimpulkan bahwa Islam yang dipikiran dan dialaminya adalah Islam yang khas, yang diistilahkan sebagai "Islam ku". Tetapi Gus Dur menyatakan, "Islam ku" atau "Islamnya Gus Dur" perlu dilihat sebaga pengalaman pribadi yang perlu diketahui oleh orang lain, tetapi tidak dipaksakan kepada orang lain. Sementara maksud dari "Islam Anda" lebih kepada apresisasi dan refleksi Gus Dur terhadap kepercayaan dan tradisi keagamaan sebagai "kebeneran" yang dianut oleh komunitas masyarakat yang perlu dihargai. Sedangkan pada perumusan tentang "Islam Kita" lebih merupakan derivasi dari keprihatinan seseorang terhadap masa epan Islam yang didasarkan pada kepentingan bersama kaum Muslimin.[62]

Berikut ini merupakan contoh humor Gus Dur tentang Madura yang berkaitan dengan aspek agama. Humor ini diceritakan kembali oleh tokoh agama Khonghucu Bunshu Bingky Irawan. Sebab pada saat orde baru dulu Bingky sering menginap di rumah Gus Dur. Dia sering

---

[61] Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: Interpena, 2010), 118

[62] Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: Wahid Institute, 2006), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersembunyi untuk menghindari dari kejaran intel pemerintahan Soeharto. Menurutnya, Gus Dur sering menceritakan humor kepada dirinya.

Agama Konghucu

Bingky teringat kisah yang satu ini. "Ceritanya dulu Gus Dur pergi ke Madura, dapat undangan acara, dan ceramah di depan Masyarakat."
Sepulang dari Madura, Gus Dur bercerita kepada bingky bahwa. "Masyarakat Madura sudah mengakui ada enam agama di Indonesia. Pertama kata Gus Dur, adalah agama, Is? Orang-orang yang hadir serempak menjawab. Lam…!"
"Kemudian agama kedua, kata Gus Dur, agama Kris? Orang-orang jawab dengan serempak, tennn…! Ini ada Katolik dan Protestan. Agama keempat adalah agama Bu? Dijawab Dhaa..! Kelima adalah agama Hin? dijawab serempak, Duu..!
Nah, giliran agama keenam ini Gus Dur cerita serius. "Orang-orang Madura juga sudah mengakui agama keenam. Agama keenam agama Kong? Dijawab serempak, Guannn..!"
Bingky pun terpingkal-pingkal lalu berceletuk kepada Gus Dur. "Hoalah, Gus, sampean iku ya ada-ada saja. Masak kue buat lebaran Kong Guan dibawa-bawa." [63]

Habibi dan pesawat yang mendarat di matahari

"Jadi saudara-saudara, Pak Kyai-kyai, kita harus bangga! Karena bangsa kita telah punya putra yang mampu membuat pesawat terbang sekarang. Sebentar lagi, bukan Cuma pesawat terbang biasa, malah pesawat yang bisa mendarat ke bulan. Apakah saudara-saudara tidak bangga dengan prestasi anak bangsa sendiri?"

Anehnya, hadirin diam saja. Pak Menteri heran, dan bertanya lagi: "Apakah saudara-saudara bangga?'. Masih juga hadirin diam, bahkan setelah Pak Menteri mengulangi tiga kali pertanyaan seperti itu. Akhirnya ada seorang santri kurus di pojokan yang angkat tangan sambil bicara:

"Kalau saya, tak bangga sama sekali Pak Menteri!"

Terkejutlah Pak Menteri, pikirnya 'orang Madura ini aneh. Orang lain bangga sama saya kok ini tidak.' Karena dia jadi penasaran dan Tanya kepada si santri kurus tadi: "Kenapa dik kok tidak bangga, dik?"

Kata si santri, "Soalnya sudah ada yang bisa begitu, Pak. Saya akan bangga kalau Bapak bisa bikin pesawat yang ke matahari, *tak iye*."

"Oh begitu, ya. Apakah adik tahu, bahwa mendarat ke matahari itu tidak mungkin." Kata Pak Menteri, sembari senyum-senyum

[63] Redaksi Alif.id, "Humor Gus Dur: Agama Khong Guan", https://alif.id/2019/02/05 diakses 15 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Lho kenapa tak mungkin, Pak?" Si santri ngeyel
>
> "Begini, matahari itu panasnya ada berjuta-juta untuk derajat Celsius, sehingga tidak ada logam yang bisa dipakai untuk membuat pesawat yang bisa mendekat, apalagi mendarat. Baru mendekat sekian juga kilometre dari matahari saja pesawat itu pasti sudah meleleh."
>
> (lalu Pak Menteri yang brillian itu pun menjelaskan kepada para hadirin di pesantren soal kesulitan menciptakan pesawat seperti itu disertai dengan paparan ilmu fisika dan segala macam untuk memperkuat argumennya. Tentu dengan menggebu dan bersemangat juga).
>
> "Kalau begitu saja mudah Pak." Belum selesai Pak Menteri berbicara, si santri Madura menyela.
>
> "Loh, mudah gimana?" Pak Menteri lagi-lagi kaget
>
> "Kalau takut pesawatnya meleleh karena panas, berangkatnya habis maghrib saja. Kan sudah dingin, *tak iye*..." jawab si santri, santai
>
> Gus Dur tertawa ngakak dan saya pun cengengesan lalu sebentar ikut terbahak-bahak juga.[64]

B. Analisis Ricouerian atas Humor Gus Dur tentang Madura

Seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti bahwasannya dalam bab sebelumnya mengenai teori hermeneutik Paul Ricoeur. Dalam melakukan interpretasi sebuah teks, tidak hanya terbatas pada kalimat kalimat individual (eksplanasi secara literal) dalam sebuah teks saja, melainkan mencakup juga keseluruhan makna teks yang di luar dari jumlah dan bagian-bagian kalimatnya.[65] Interpretasi merupakan menafsirkan tentang suatu hal dan berkaitan erat dengan pemahaman. Dalam kaitannnya dengan interpretasi tersebut, pemahaman itu sangatlah kompleks, khususnya apabila berada di manusia. Sulit untuk menentukan kapan sebenarnya manusia atau hal tertentu. Seseorang harus terlebih dahulu

---

[64] Redaksi Alif.id, "Humor Gus Dur: Habibi dan Pesawat yang Mendarat di Matahari", https://alif.id/2019/09/26 diakses 22 April 2020

[65] Mahbub Hamdani, "Diskursus Ketuhanan dalam Puisi Kahlil Gibran : Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur" (Skripsi—Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, 2018), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami atau mengerti untuk dapat memberikan interpretasi. Dua hal itu bukanlah keadaan yang saling terpisah, tetapi sekaligus merupakan suatu proses yang terjadi secara serentak. Sejalan dengan itu, mengerti atau memahami dapat menuju ke proses penafsiran yang tidak hanya terhenti pada "titik tertentu" tetapi suatu proses yang tidak kenal lelah untuk berusaha memahami sesuatu, semacam "lingkaran penafsir" yang bergerak secara melingkar dan pada lingkaran penafsiran itu munculah sebuah pengertian orang tentang hermeneutik ataupun lingkaran hermeneutik.

Pada bab ini selanjutnya akan menjelaskan hasil dari penelitian yang diperoleh oleh peneliti, dimana penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Dalam humor Gus Dur tentang Madura atau kemaduraan-nya. Perlu kita ketahui bahwa sosok seorang Gus Dur yang dikenal dengan humor-humornya. Di dalam penelitian ini, yang menjadi sebuah objek dari penelitian ini adalah teks dari humor-humor yang telah dibagi menjadi 3 tema yaitu politik, sosial, dan agama dan semua itu dilakukan oleh Gus Dur yang berkaitan dengan Madura yang diambil dari berdasarkan rangkuman buku dari Sudjiwo Tedjo yang berjudul *Kelakar Madura buat Gus Dur* dan juga laman website keislaman antara lain alif.id, islami.co, dan lain-lain. Penulis akan menguraikan makna makna yang dibalik teks humor Gus Dur tersebut hingga pada akhir yang penulis temukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Humor merupakan sesuatu yang membuat seseorang tersenyum atau tertawa. Konteks lingkungan dan latar belakang dari pencipta humor sangat mempengaruhi gaya dan tema humor yang disampaikan.[66] Tak heran bila Gus Dur sering menyelipkan sebuah humor tatkala ia sedang berpidato, dan berinteraksi dengan orang lain, bentuk dan gaya bahasa humor selalu diserasikan dengan situasi formal ataupun nonformal agar suasana percakapan lebih nyaman dan santai.

Dari semua penjelasan tersebut dan kerangka teori yang telah dijelakan. Peneliti merumuskan langkah atau pendekatan yang dikemukan oleh Ricoeur yang penting dalam menghadapi teks. Berikut ini merupakan tiga langkah untuk melakukan analisis hermeneutika simbol Paul Ricoeur dalam teks dari humor-humor Gus Dur tentang Madura yaitu:

1. Analisis Struktur Teks / Cakrawala Teks

Paul Ricoeur berpendapat apabila dengan menggunakan analisis struktural ini akan dapat dijadikan sebagai sarana objektif ketika melakukan sebuah interpretasi yang memberikan pemahaman diri lebih baik. Berdasarkan apa yang diperoleh oleh penulis di humor-humor Gus Dur tentang Madura terdapat beberapa elemen penting yang dimilikinya seperti berdasarkan pada diksi (pilihan kata), gaya bahasa dan kata konkret yang digunakan dalam humor tersebut. Peneliti menemukan beberapa

[66] Iwan Marwan, *Semiotika Humor Sufi*, (Surabaya: UIN Sunan Amprel Press, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

elemen penting di humor ini untuk mendukung isi dan tema yang digambarkan dengan lugas.

Pertama, dibagian mengenai tema politik dengan judul "Saya ini gembala sapi, Dik". Diawali dari kata *DPR* dimaknai sebagai badan legislatif yang anggotanya terdiri dari para wakil rakyat yang dipilih secara langsung maupun tidak langsung dan juga berfungsi untuk membuat undang-undang. Kata *mahasiswa* disini menunjukan orang yang sedang belajar di perguruan tinggi dan dituntut untuk menjadi *agent of control and change* (pengendali sosial dan membawa perubahan) dengan cara salah satunya berpikir kritis. Kata *Taman Kanak-Kanak* dapat dimaknai sebagai tempat bermain dan belajar anak-anak yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan kemampuan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kata *Sapi* dimaknai sebagai binatang yang dapat dipiara untuk diambil daging dan susunya. Dan juga penulis ingin menggambarkan keadaan masyakarat Madura yang banyak menjadi gembala sapi.

Gaya bahasa atau majas yang terdapat dalam humor ini adalah majas simile.[67] Misalnya pada kalimat "Gus Dur mengatakan bahwa DPR seperti Taman Kanak Kanak". Kata *seperti* pada kalimat tersebut menyamakan / menyandingkan dua objek yang berbeda.

[67] Saiful Munir, "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian dalam Kelam* Karya Sutikno W.S : Kajian Stilistika" (Skripsi – Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2013), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata konkret yang terdapat dalam humor ini adalah kata *DPR* mempertegas bahwa humor ini menceritakan tentang hal yang bertemakan tentang politik. Kata *lembaga perwakilan* juga memperlihatkan kekongkretannya sebagai sesuatu lembaga yang telah ditunjuk oleh rakyat.

Kedua, dibagian mengenai tema tentang sosial dengan judul "*Pemilu masih murah"*. Kata *sate* memiliki arti makanan yang terbuat dari daging yang dipotong kecil-kecil dan ditusuk dengan tusukan lidi tulang kayu. Dalam humor ini kata *sate* dimaknai sebagai bagian-bagian dari pencoblosan. Kata *penyuluhan* diambil dari kata *suluh* atau penerangan yang dimaknai sebagai pemberi penerangan / petunjuk kepada masyarakat sebelum melakukan pencoblosan pemilu. Kata *paku* memiliki arti sebagai alat yang digunakan untuk mencoblos.

Gaya bahasa atau majas yang terdapat dalam humor ini adalah majas simile. Misalnya pada kalimat."Masyarakat yang sudah terbiasa menusuk sate seperti orang Madura sih gampang. Tanpa penyuluhan, langsung saja ketika masuk kamar pencoblosan, panitia kasih tahu nusuk gambar-gambarnya kayak sate". Secara eksplisit kalimat tersebut berusaha mengungkapkan bahwa masyakarat Madura dalam melakukan pencoblosan pemilu seperti halnya menusuk-nusuk sate

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata konkret dalam humor ini yaitu kata *pemilu* yang mempertegas bahwa humor ini mencerita pemilihan umum yang terjadi di Madura. Kata *sate* dan *paku* memperlihatkan kekongkretannya sebagai sesuatu representasi yang dapat dilakukan dalam pemilu.

Ketiga, dibagian mengenai tema keagamaan terdapat humor yang berjudul "Agama Konghucu". Kata *kong guan* memiliki arti sebagai perusahaan di bidang makanan yang khususnya biskuit dan wafer. Dalam humor ini kata *kong guan* dimaknai sebagai kata plesetan dari kata Konghucu.

Kata konkret dalam humor ini yaitu kata *Agama* yang mempertegas bahwa humor ini bercerita tentang keagamaan yang ada di Indonesia. Kemudian kata *Islam, Hindu, Buddha, Kristen dan Protestan* juga memperlihat kekongkretannya sebagai agama agama yang ada di Indonesia.

Keempat, masih dengan tema yang sama yaitu keagamaan dengan judul "Habibi dan pesawat yang mendarat di matahari". Kata *pesawat* dimaknai sebagai alat transportasi udara yang salah satunya dibuat oleh anak bangsa. Kata *bulan* menambah kehebatan dari pesawat yang dibuat oleh anak bangsa hingga bisa mendarat di bulan. Kata *santri* dimaknai sebagai seseorang yang sedang belajar ilmu agama di pesantren. Kata *matahari* diartikan sesuatu yang panas atau tempat yang dapat mendatangkan terang dan panas di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siang hari. Kata *meleleh* pada baris selanjutnya menggambarkan bagian-bagian dari pesawat yang tersisa apabila pesawat mendarat di matahari.

Majas atau gaya bahasa yang terdapat dalam humor ini adalah majas hiperbola.[68] Itu terdapat dalam kata *bulan* pada kalimat "Sebentar lagi, bukan cuman pesawat terbang biasa, malah pesawat yang bisa mendarat ke bulan".

Kata konkret dalam humor ini yaitu kata *pesawat* yang mempertegas bahwa dalam humor ini bercerita tentang anak bangsa yang berhasil membuat pesawat terbang. Kata *prestasi* juga memperlihatkan kekongkretannya sebagai sesuatu yang membanggakan karena hasil usahaya yang telah dicapai atau dikerjakan.

2. Analisis Dunia Rujukan Teks

Dalam hermeneutika Ricouer, apa saja yang dikemukakan oleh sebuah teks merupakan wacana yang terinkripsikan. Dunia teks merupakan realitas yang digelar oleh teks. Dimensi rujukan atau acuan yang berada di luar teks. Dengan kata lain mengacu pada sebuah realitas yang riil[69]. Dari pandangan ini, maka dunia yang dirujuk oleh Humor Gus Dur berdasarkan dengan apa yang

[68] Hamzah Nuzulul, "Analisis Penggunaan Majas Hiperbola pada Iklan Komersial di Televisi", (Skripsi—Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014), 31

[69] Nyoman Darma Wijaya, "Imajinasi Tentang Indonesia (Studi Hermeneutik Paul Ricoeur Teks Edisi Khusus 100 Tahun Kebangkitan Nasional Majalah Tempo dan Gatra)", (Skripsi—Fakultas ISIP Universitas Atma Jaya, 2014)I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialaminya sendiri dan juga bisa jadi Gus Dur yang menceritakan kisah tentang orang lain.

Lalu apakah kiranya yang menjadi rujukan teks tersebut? Sesuai dengan apa yang dikemukakan, dunia rujukan itu masing-masing terdapat dalam di setiap humor yang dilakukan oleh Gus Dur. Bagian yang pertama misalnya, dalam humor yang berjudul "Saya ini Gembala Sapi, Dik" kira nya ini mengacu tentang watak yang dimiliki orang Madura yaitu keras. Ketika menyebut orang Madura, keras adalah salah satu karakter yang menempel di setiap pikiran orang lain. Keras dalam hal ini dapat dimaknai beragam, mulai keras karena adanya tindakan secara fisik atau berkaitan dengan prinsip-prinsip orang Madura yang tidak dapat diubah. Yang kedua ini lebih dekat dengan humor yang bagian pertama ini. Seperti orang Madura yang menganggap bahwa Taman Kanak-kanak itu tidak ada, melainkan yang ada adalah Taman Nak-kanak.

Bagian yang kedua dari humor yang berjudul "Pemilu paling murah". Humor ini merujuk berdasarkan kondisi sosial masyarakat yang ada di Madura terutama mengenai orang Madura yang senang berdagang, terutama besi tua dan barang bekas lainnya.. Misalnya dalam kutipan humor tersebut dijelaskan bahwa "Masyarakat yang sudah terbiasa menusuk sate seperti orang Madura sih gampang." Dari kutipan humor tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madura itu banyak yang menjadi penjual sate.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak heran jika sate Madura ada dimana-mana dan selalu menjadi sate yang banyak disukai oleh masyarakat untuk dinikmati sebagai menu makanan. Dan juga kebanyakan orang Madura yang sedang merantau untuk bertahan hidup atau mencari kerja dengan cara berjualan sate. Meskipun tidak semua orang Madura itu berjualan sate. [70]

Selain tentang menjadi penjual sate, humor ini merujuk juga kepada profesi / pekerjaan tentang kolektor besi tua. Dimana di dalam kutipan humor tersebut mengatakan bahwa "Nah kalau itu gampang, tidak usah ada anggaran paku, pemilu masih bisa murah. Di Madura masih banyak paku." Kondisi perekonomian yang ada di Madura dikatakan cukup rendah atau tidak berkembang dibandingkan di daerah-daerah lain di Jawa Timur terutama di Surabaya. Mata pencaharian selama ini tetap mengandalkan pada sektor pertanian yang masih tradisional. Sehingga membuat masyarakat Madura untuk berpikir yang lain dalam menambah penghasilan kehidupannya sehari-hari. Salah satunya dengan cara mengumpulkan besi-besi bekas yang sudah tidak dipakai / besi tua. Tidak salah lagi apabila anggaran pemilu di Madura cukup murah.

Bagian yang ketiga dari tema keagamaan tentang humor "Agama Konghucu" merujuk pada realitas dan peristiwa yang terjadi di tahun 1990-2000. Yang pada saat itu Inpres No 14 Tahun

[70] Herly Zalembu, "Dari Kolektor Besi Tua Hingga Sosok Religius: Stereotip Orang Madura Melalui Humor", *Jurnal Linguistik,* Vol. 2 No. 2 (2019), *Forum* 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1967 tentang agama kepercayaan dan adat istiadat Cina membatasi hal-hal yang berkaitan dengan Tionghoa. Jangan harap untuk generasi *baby boomers* (generasi yang lahir pasca perang dunia II) hingga generasi millenials nonton barongsai dan liong sebelum tahun 2001.[71] Lalu pada saat presiden Gus Dur menjadi presiden Inpres tersebu dicabut. Sehingga ini merupakan pertama kali Hari Raya Imlek berskala nasional dapat dirayakan secara terbuka. Dan tidak perlu sembunyi-sembunyi lagi untuk merayakannya.

Bagian yang keempat masih tentang tema keagamaan, humor yang berjudul "Habibi dan pesawat yang mendarat di matahari". merujuk pada religius dan cerdik. Tentang agama, masyarakat Madura tidak perlu diragukan lagi dan mayoritas beragama Islam. Jalan agama adalah jalan yang harus ditempuh oleh masyarakat Madura. Karena itu memiliki peran penting bagi orang Madura. Di dalam humor yang kedua ini menceritakan ada seorang santri yang mengajukan sebuah pertanyaan langsung kepada BJ Habibie. Dan pertanyaaan itu bisa dikatakan cerdik karena santri tersebut berupaya mengakali sesuatu yang terlihat tidak mungkin untuk menjadi mungkin. Orang Madura selalu berusaha keras untuk mengubah keadaan yang sulit menjadi mudah, meskipun usahanya tidak selalu berhasil.[72]

---

[71] Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur,* 124

[72] Rifa Efawati, "Karakteristik Budaya Madura dalam Humor", *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan,* Vol. 2, No. 1, (2018), 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Apropriasi

Apropriasi adalah menjadikan apa yang asing menjadi milik seseorang. Maksudnya adalah menyesuaikan dengan pandangannya sendiri terhadap sesuatu yang awalnya asing. Di dalam apropriasi ini peneliti memulai pemikiran pasca kritis sekaligus terjadi peleburan antara dunia teks dan dunia penafsir. Selain itu juga, apropriasi dipahami sebagai dimana pembaca dapat melihat dirinya di dalam teks atau memaknai sebuah teks tersebut. Dalam memaknai sebuah teks terdapat sebuah proses yang panjang dan berliku dalam memahami diri sendiri di hadapan teks dalam konteks yang aktual.

Dengan adanya penjelasan tersebut, setelah mengemukakan beberapa penjelasan mengenai struktur-struktur dan apa yang menjadi suatu rujukan dunia teks dari humor Gus Dur tentang Madura ini. Maka penjelasan berikutnya berupaya untuk melakukan sebuah pemaknaan akhir dari proses interpretasi atau pembacaan humor Gus Dur tentang Madura yaitu proses pemaknaan atau pemahaman diri dalam menghadapi dunia yang dihamparkan oleh teks agar pembaca dapat memahami dirinya lebih baik.[73]

Dengan membaca teks humor Gus Dur tentang Madura melalui berbagai sumber antara lain buku, website dan berbagai

[73] Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and Surplus of Meaning*, (Texsas: Christian University Press, 1976), 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

portal pencarian yang lain. Bagi peneliti dengan membaca teks humor Gus Dur tentang Madura telah memberikan begitu banyak makna yang didapat oleh peneliti. Banyak hal yang baru diperoleh oleh peneliti khususnya dalam membaca teks tersebut. Secara garis besar dari berbagai humor yang ada dalam teks tersebut peneliti dapat mengambil fokus utama yang terkait humor Gus Dur tentang Madura yakni untuk menggambarkan atau membentuk image (*stereotip)* tertentu tentang Madura namun berdasarkan kondisi yang nyata. Dari awal peneliti diajak untuk memasuki dunia yang telah dihamparkan oleh teks humor tersebut. Dan di dalam dunia tersebut pembaca seolah olah hidup dan menghidupi dirinya dengan berbagai fenomena yang dijumpai oleh peneliti. Pada dasarnya fenomena yang dijumpai oleh pembaca bisa jadi merupakan hal baru, akan tetapi bisa juga tidak, dalam artian bahwa pembaca terebut sudah sudah pernah menjumpai hal tersebut sebelumnya.

Dari adanya pemahaman ini, peneliti mendapatkan sebuah makna di dalam setiap humor yang dilakukan di dalam penelitian ini. Pada humor bagian pertama yang berjudul “Saya Ini Gembala Sapi, Dik”. Pemahaman yang didapat oleh peneliti yakni humor tidak hanya menjadi sebuah hiburan tetapi humor juga bisa bersifat kritikan. Humor juga bisa dikatakan sebagai alat berekspresi atau kebebasan berpendapat bisa dengan cara mengkritik akan kebijakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan di Indonesia.[74] Dimana di humor tersebut dijelaskan bahwa Gus Dur mengatakan DPR yang tidak jauh berbeda seperti Taman Kanak-Kanak, hal ini dilakukan karena Gus Dur melihat DPR melakukan debat yang ingin menang sendiri, dimana itu merupakan sikap seperti Taman Kanak-Kanak. Peneliti juga dapat mengetahui akan adanya reduplikasi atau pengulangan kata dalam bahasa Madura. Pengulangan yang terjadi di dalam bahasa Madura sangat unik dan jarang terjadi.[75] Pengulangan yang terjadi apabila untuk kata yang lebih dari satu suku kata, jika diulang maka kata pertama dimulai dari suku kata yang kedua. Misalnya, kura-kura jadi rakura, konco-konco jadi cokonco.

Pada bagian humor kedua yang berjudul "Pemilu masih murah". Pemahaman yang didapat oleh peneliti adalah dalam humor ini berusaha untk menggambarkan dan membentuk bagaimana *image* (stereotip) tertentu tentang masyarakat Madura berdasarkan kondisi nyata. Bisa dikatakan juga bahwa humor tersebut sesuatu yang menjadi kondisi riil / realitas yang dialami sehari-hari dalam masyarakat Madura di dalam situasi kehidupan sosial.

Pada bagian humor ketiga mengenai aspek keagamaan yang berjudul "Agama Konghucu". Kiranya untuk peneliti

[74] NU Online, "Pernyataan Sikap Jaringan Gusdurian soal Humor Gus Dur yang Dipolisikan", https://www.nu.or.id/ diakses 20 Juni 2020
[75] Musaffak, "Reduplikasi Kata dalam Bahasa Madura", *Jurnal Artikulasi*, Vol. 12, No. 2 (2011), 793

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh sebuah pemahaman bahwa pembaca diajak untuk memahami pandangan Gus Dur tentang pluralisme. Dalam pemikiran tersebut menjunjung tinggi persatuan, toleransi antar umat beragama, etika kemanusiaan, dan pengabsahan ideologi pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia. Dalam membicarakan pluralisme tentunya Gus Dur selalu mengaitkannya dengan agama, karena agama inilah yang dimanfaatkan oleh kaum mayoritas dalam menindas dan menekan kaum minoritas.[76]

Salah satu contohnya dalam humor Gus Dur yang ketiga ini, mengenai penganut agama Konghucu yang merupakan kelompok minoritas lain yang sering dibela oleh Gus Dur. Alasannya adalah sebagai hak pribadi terhadap suatu keyakinan tentang kebenaran ajaran yang dianut. Pembelaan dan pengakuan terhadap hak minoritas itu merupakan sebuah wujud nyata dari tanggung jawab dan praktek demokrasi.

Pada bagian humor keempat yang berjudul "Habibi dan Pesawat Mendarat di Matahari". Pemahaman yang didapat oleh peneliti adalah di dalam humor ini Gus Dur menyampaikan sebuah pesan bahwa yang selalu difikirkan terlebih dahulu adalah rakyatnya. Dan itu dapat dilihat di dalam pemikiran Gus Dur mengenai pluralisme yang menurutnya berpotensi untuk membangun demokrasi kepada semua masyarakat untuk

[76] Indo Santalia, "K.H Abdurrahman Wahid : Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi", 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkompetisi mendapatkan hak yang sama di depan hukum, sehingga tidak ada masyarakat yang merasa di nomor duakan. Sikap toleransi, moderasi dan berkeadilan harus menjadi cermin dalam kehidupan berbangsa dengan menghindar logika radikalisasi dalam berbagai persoalan.[77] Dalam humor tersebut dijelaskan juga bahwa dalam melakukan pidato/sambutan harus dapat memahami situasi masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman antara menteri dan rakyatnya. Sebab sehebat apapun Iptek yang dimilikinya, jika tidak dipahami gunanya untuk rakyat maka itu semua akan kurang manfaatnya.

C. Hasil Analisa

Selanjutnya setelah melakukan sebuah analisis terhadap humor Gus Dur tentang Madura yang telah dibagi menjadi 3 tema yaitu Politik, Sosial dan Agama. Menurut peneliti hasil dari analisa yang berdasarkan pada setiap tema yaitu menunjukkan bahwa humor yang dilakukan oleh Gus Dur tersebut menggambarkan atau membentuk akan sebuah image (stereotip) berdasarkan pada kondisi kehidupan mereka secara riil atau yang dialaminya selama sehari-hari dalam situasi sosial dan budaya. Misalnya itu terdapat pada humor kedua yang menunjukkan tentang penjual sate dan juragan besi. Secara tidak langsung itu semua merupakan aktivitas normal dari masyarakat Madura yang diangkat menjadi sebuah humor dan juga ditemukan bahwa humor yang dilakukan

[77] Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Gus Dur tidak hanya sekedar humor melaikan humor yang dapat digunakan sebagai alat kebebasan berekspresi atau berpendapat. Dengan apa yang dilakukan oleh Gus Dur yaitu mengkritik kinerja pemerintahan yang dianggap tidak berjalan semestinya.

Selain itu juga berdasarkan pada konteksnya yang berhubungan dengan situasi atau lingkungan yang terjadi. Dari setiap humor yang ditemukan berdasarkan tentang konteks riil kehidupan masyarakat Madura, dalam humor "Saya Gembala Sapi, Dik" dimana yang dijadikan tentang konteks dalam berhumor adalah budaya dalam masyarakat Madura yang mengatakan bahwa di Madura itu tidak ada Taman Kanak-Kanak sedangkan yang ada di Madura itu adalah Taman Nak Kanak. Begitu juga dengan humor "Pemilu Paling Murah" mengambil konteks tentang bagaimana masyarakat Madura dalam mempertahankan hidup dan juga mengenai pekerjaan atau profesi dari masyarakat Madura seperti berjualan sate dan menjadi kolektor besi. Dan yang terakhir pada humor "Habibi dan Pesawat yang Mendarat di Matahari" mengambil sebuah konteks tentang budaya keagamaan dimana setting atau latar yang digunakan ialah Pondok Pesantren. Perlu diketahui bahwa di Madura semua orang mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu, di Madura banyak sekali pondok pesantren yang digunakan untuk menimba ilmu dan belajar bermasyarakat. Agama dianggap merupakan hal suci yang harus dibela. Kehidupan beragama yang kuat inilah yang menjadi adat orang Madura. Masyarakat Madura juga menjunjung tinggi ajaran Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan selalu patuh kepada kiai yang sudah diyakini sebagai orang yang memiliki nilai lebih dibandingkan dengan orang biasa.

Implikasi humor Gus Dur di era saat ini. Dengan kondisi Negara Indonesa yang saat ini sedang mengalami darurat tertawa alias darurat komedi. Apalagi di tengah pandemi Covid 19 yang pastinya bikin panik dan tegang. Dan juga masih banyaknya atmosfer kebangsaan dengan narasi kebencian dan adanya sekat-sekat perbedaan akibat polemik politik yang terus menerus terjadi. masing-masing kelompok yang selalu merasa dirinya paling benar, tetapi kebenaran itu seperti dibungkus dengan aura kemarahan. Dari adanya perbedaan ini lah yang menjadi awal dari permusuhan. Di sisi lain para petinggi politik yang mengabaikan akan narasi perdamaian, sebaliknya malah sering mengeluarkan statemen yang memicu akan keributan dan memperkeruhnya keadaan.

Dengan kondisi sedemikan rupa, hadirnya humor ini bisa menjadi masyarakat terhibur di tengah hiruk pikuknya kehidupan. Humor menjadi penting dan relevansi. Masyarakat perlu dihibur kembali dengan humor-humor yang menyegarkan, mencerdaskan dan mengunggah kesadaran. Sepertinya para tokoh bangsa, pemuka agama dan para petinggi sudah seharusnya belajar kepada Gus Dur dengan menggunakan humor sebagai alat komunikasi publik, menciptakan humor sebagai pereda konflik. Sebenarnya jika ditinjau kembali dari segi kekuasaan humor bisa menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jembatan atau penghubung, dimana humor mampu mendekatkan jarak antara penguasa dengan rakyatnya.

Humornya Gus Dur juga mampu melampaui garis waktu. Meskipun telah diucapkan beberapa tahun silam tapi masih bisa menyentil sampai hari ini atau jangan-jangan tetap nyentil hingga beberapa tahun lagi. Sebab humor Gus Dur *relate* (berhubungan) dengan kehidupan saat ini, tidak heran bila ada yang tersinggung. Gus Dur melakukan juga sebagai sebuah kritik dimana sebagai alat ekspresi atau kebebasan berpendapat di Indonesia.

Gus Dur dalam melakukan sebuah jokes atau lelucon sebenarnya untuk menertawakan dirinya sendiri. Misalnya dalam humor "Saya maju aja harus dituntun, apalagi disuruh mundur". Melawan dirinya sendiri dengan melalui lelucon. Sebab bagaimanapun lelucon itu tercipta dari suatu tekanan yang mengekang masyarakat atau individu. Dari sanalah kemudian muncul ide untuk menertawakan diri sendiri atau mendegradasi objek secara satire.

Mengutip dari buku *Mati Ketawa Cara Rusia*, rasa humor itu dari sebuah masyarakat yang mencerminkan daya tahannya tinggi di hadapan semua kepahitan dan kesengsaraan.[78] Namun, dalam berhumor yang baik kemampuan untuk menertawakan diri sendiri justru menjadi petunjuk adanya keseimbangan antara tuntutan kebutuhan dan rasa hati di satu

[78] Z.Dolgopolova, *Mati Ketawa Cara Rusia*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak dan kesadaran akan keterbatasan diri di pihak lain. Sebab melibatkan diri sendiri sebagai bagian dari yang dikritik merupakan teknik komedi yang sempurna. Kepahitan akibat adanya kesengsaraan, dan diimbangi oleh pengetahuan yang nyata akan keharusa menerima kesengsaraan tanpa patahnya semangat untuk hidup. Dengan demikian humor adalah sublimasi dari kearifan sebuah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk mengakhiri penulisan ini, peneliti akan menarik sebuah kesimpulan pembahasan dari humor Gus Dur tentang Madura dengan analisis hermeneutika Paul Ricoeur dengan berdasarkan menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

Pertama, sesuai dengan rumusan masalah pertama yang terkait dengan humor Gus Dur tentang Madura. Peneliti menemukan beberapa humor Gus Dur tentang Madura dengan membagi menjadi 3 tema yaitu Politik, Sosial, dan Agama. Bagi Gus Dur humor merupakan sarana komunikasi yang terbaik pada rakyatnya. Terutama bagi masyarakat Madura. sebab humor memiliki arti dan bersifat dinamis. Seperti pada humor Gus Dur tema politik yang bertujuan untuk meredakan konflik politik di Indonesia ataupun untuk mengkritik kinerja pemerintahan.

Kedua, terkait dengan humor Gus Dur tentang Madura dalam analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Peneliti menemukan humor Gus Dur yang diurutkan dari analisis struktur teks yang dijadikan sebagai sarana objektif dengan cara mencari beberapa elemen penting dari humor tersebut. Terdapat juga dunia rujukan teks yaitu realitas yang digelar oleh teks dengan mengacu pada realitas riil yang terjadi. dan yang terakhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang analisis apropriasi merupakan pemaknaan atau pemahaman diri dalam menghadapi dunia yang dihamparkan oleh teks agar pembaca dapat memahami dirinya lebih baik. Sehingga dapat diungkapkan makna dan maksud dari humor tersebut yang dibangun dengan stereotip secara tersembunyi. Dan pada akhirnya peneliti setelah melakukan analisis mengungkapkan bahwa humor Gus Dur tentang Madura berusaha untuk menggambarkan dan membentuk sebuah image (stereotip) yang berdasarkan pada kondisi kehidupan mereka sehari dan juga berdasarkan pada konteks lingkungan yang terjadi di Madura sehingga humor tersebut tercipta.

B. Saran

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, humor dapat digunakan sebagai alat ekspresi atau kebebasan berpendapat. Sama halnya sepeti dengan karya sastra yaitu puisi dan lain-lain.
2. Diharapkan juga humor dapat dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari agar dapat meredakan ketegangan dan menjernihkan emosi di dalam kesejahteraan jiwa seseorang. Melalui sisipan humor, komunikasi akan lebih akrab sehingga pesan dan nasihat dapat diterima.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Asep, Abdullah dan Cholil Umam. *Humor lama: Pengaruh latar belakang sosial terhadap dakwah di Pondok Pesantren Tebuireng [Kajian Sosiolinguistik]*. Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Bioghraphy of Abdurrahman Wahid.* Yogyakarta: LKiS, 2008.

E Sumaryono. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Hardiman, F.Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida.* Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

Hidayati. *Analisis Pragmatik Humor Nasruddin Hoja*. Semarang : 2009.

Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian : Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodolog Penelitian.* Malang : UIN Maliki Press, 2010.

Martono, Nanang. *Metode penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder.* Jakarta: Rajawali, 2014.

Marwan, Iwan. *Semiotika Humor Sufi.* Surabaya: UIN Sunan Amprel Press, 2015.

Musa, Ali Masykur. *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur.* Jakarta: Erlangga, 2010.

Rahardjo, Mudjia. *Hermeneutika Gadamerian : Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN Maliki Press, 2010

Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial.* terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and Human Sciences, Essay on Language, Action and Interpretation.* Terj & Editor John B.Thompsons. Cambridge : Cambrige University Press, 1982.'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and Surplus of Meaning.* Texsas: Christian University Press, 1976.

Rifa'i, Muhammad. *Gus Dur Biografi Singkat 1940-2009.* Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010.

Santoso, Listiyono. *Teologi Politik Gus Dur.* Yogyakarta: Ar Ruzz Jogjakarta, 2004.

Sugiarto, I. Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat.* Yogyakarta: PT. Kanisius, 2012.

Suryandari, Nikmah. *Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya, dalam Surokim (ed.), Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik..* Madura: Poskakom Publik dan Elmatera, 2015.

Tejo, Sujiwo. *Kelakar Buat Madura Gus Du.* Tangerang: Imania, 2018.

Wahid, Masykur. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur.* LKis: Yogyakarta, 2015.

Wasid. *Gus Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Interpena, 2010.

Wiguna, Guntur. *Koleksi Humor Gus Dur : Gitu aja kok repot.* Yogyakarta : Narasi, 2015.

Wiyata, Latief. *Carok : Konflik Kekerasan dan Harga diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2002.

Wiyata, Latief. *Mencari Madura.* Jakarta: Bidik Phronesis Publishing, 2013.

Z.Dolgopolova. *Mati Ketawa Cara Rusia.* Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008

Skripsi, Tesis

Gusti, Ahmad Faras Umar. "Digitalisasi Simbolik Industri 4.0 dalam Karya Klaus Schwab Menurut Perspektif Hermeneutika Simbol Paul Ricoeur", Skripsi, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munir, Saiful. "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian dalam Kelam* Karya Sutikno W.S : Kajian Stilistika", Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2013

Nuzulul, Hamzah. "Analisis Penggunaan Majas Hiperbola pada Iklan Komersial di Televisi", Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014

Pogolamum, Liberatus. "Tradisi Carok Pada Masyarakat Madura Menurut Perspektif Teori Relativisme Moral", Skripsi Jurusan Filsafat, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2013

Putri, Ditha Amanda. "Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi *Yakuza Moon* Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi *Yakuza*", Tesis, Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, 2012

Rohiman, Ahi. "Kejahatan *The Silmarillion* dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur", Skripsi, Jurusan Filsafat, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2017

Wijaya, Nyoman Darma. "Imajinasi Tentang Indonesia (Studi Hermeneutik Paul Ricoeur Teks Edisi Khusus 100 Tahun Kebangkitan Nasional Majalah Tempo dan Gatra)", Skripsi, Fakultas ISIP Universitas Atma Jaya, 2014.

Jurnal

Bustami, A Latief. "Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura ". *Jurnal Antropologi Indonesia.* No 67. Malang, 2002.

Fitriah, Ainul "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam". Jurnal Teosofi. Vol 3 No 01. Surabaya, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paisun."Dinamika Islam Kultural : Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura". *Jurnal el Harakah.* Vol 12 No 2. Malang, 2010.

Efawati, Rifa. "Karakteristik Budaya Madura dalam Humor", *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan.* Vol. 2, No. 1, Madura, 2018

Santalia, Indo. "K.H Abdurrahman Wahid : Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi". *Al-adyaan.* Vol 01 No 02. Makassar, 2015

Syamsuddin, Muh. "Orang Madura Perantauan di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Aplikasia : Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama.* Vol. 18, No. 1. Yogyakarta. 2018.

Taufik , "Kekerasan dalam Budaya: Pelajaran dari Madura". Jurnal Berkala Ilmiah Psikologi. Vol. 7, No. 1, Mei, Surakarta, 2005.

Zalembu, Herly. "Dari Kolektor Besi Tua Hingga Sosok Religius: Stereotip Orang Madura Melalui Humor". *Jurnal Linguistik.* Vol. 2 No. 2. Yogyakarta, 2019.

Website

Agus S, Tri. "Cara Gus Dur Mengkritik dan Menjawab Kritik sambil Menertawakan Diri Sendiri, dalam http://mojok.co/2018/12/30/ diakses 21 Juni 2020

Kamus Besar Berbahasa Indonesia Online, dalam https://kbbi.web.id/humor, diakses pada tanggal 18 Maret 2020

NU Online, "Pernyataan Sikap Jaringan Gusdurian soal Humor Gus Dur yang Dipolisikan", dalam https://www.nu.or.id/ diakses 20 Juni 2020

Redaksi Alif.id, "Humor Gus Dur: Agama Khong Guan", dalam https://alif.id/2019/02/05 diakses 15 Juni 2020

Redaksi Alif.id, "Humor Gus Dur: Habibi dan Pesawat yang Mendarat di Matahari", dalam https://alif.id/2019/09/26 diakses 22 April 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id